

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar pendidikan pada semua jenjang pendidikan di Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan bahasa Negara berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009. tentang Bahasa Pengantar termuat dalam pasal 29 ayat (1) dengan uraian berikut ini: “Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional”.

Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, yaitu mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Empat keterampilan bahasa tersebut merupakan satu kesatuan yang merupakan catur-tunggal, yang secara prinsip pengajaran bahasa bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam berbahasa.

Berbicara adalah bercakap atau berbahasa yang memerlukan bahasa untuk menyampaikan maksud dan tujuan pada lawan bicaranya. Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang rentan terhadap ketidaksantunan berbahasa. Seseorang yang terampil berbicara pasti mempertimbangkan apa yang akan dikatakan sebelum mengatakan sesuatu. Pertimbangan pilihan kata atau diksi berupa konteks hubungan

makna seperti: *sinonim, antonim, polisemi, hiponim, hipernim, homonim, homofon, homograf* yang diwujudkan ke dalam delapan komponen yang mencakup waktu, tempat, dan situasi tutur, pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi, merujuk pada maksud dan tujuan percakapan, mengacu pada bentuk dan isi ujaran, mengacu pada nada, cara, dan semangat suatu percakapan, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, mengacu pada norma atau tuturan dalam komunikasi, mengacu pada jenis dan bentuk penyampaiannya (Hymes, 2009).

Keterampilan berbicara memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi dan berinteraksi antara penutur dan mitra tutur. Untuk dapat berbahasa dengan santun dan dengan perilaku yang sesuai dengan etika berbahasa, tentunya harus dipenuhi persyaratan bahwa penguasaan bahasa dengan baik. Bahasa itulah yang akan digunakan oleh para penuturnya untuk berkomunikasi atau berinteraksi dalam suatu tuturan.

Tuturan dikatakan santun apabila penutur tidak memaksa lawan tutur, tidak angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, sehingga lawan tutur itu menjadi senang. Jadi, dapat dikatakan bahwa kesantunan berbahasa adalah sebuah penghormatan atau penempatan seseorang pada tempat terhormat, atau sekurang-kurangnya menempatkan seseorang pada tempat yang diinginkannya. Namun, kenyataan di lapangan sangatlah berbeda. Contohnya, percakapan yang tidak menggunakan kata sapaan pun dapat mengakibatkan kekurangsantunan bagi penutur. Hal ini tampak pada

salah satu contoh percakapan ketidaksantunan *via* telepon antara mahasiswi dan dosen. Perhatikan kutipan berikut ini!

Mahasiswa : Halo, ini Sudirman, ya?

Sudirman : Betul.

Mahasiswa : Pak, saya dari tadi menunggu.

Sudirman : Maaf ini siapa?

Mahasiswa : Saya mahasiswa Bapak.

Berdasarkan konteks tuturan tersebut, tampak bahwa mahasiswa yang baru saja bertelepon itu tidak sopan. Hal ini tampak pada mahasiswa yang tidak mengikuti norma kesantunan berbahasa, yaitu tidak menggunakan kata sapaan santun ketika menyapa dosennya. Bahasa mahasiswa seperti itu bisa saja tepat di masyarakat penutur bahasa lain, tetapi di masyarakat penutur bahasa Indonesia dinilai kurang (bahkan tidak) santun. Situasi tutur yang dialami oleh dosen seperti contoh tersebut dapat menimbulkan ketidaknyamanan dalam berkomunikasi. Mahasiswa juga tidak memberikan pilihan dan keringanan bagi dosen untuk menawarkan permintaan mahasiswa. Ketika mahasiswa menyatakan *saya dari tadi menunggu* merupakan tuturan pragmatik dengan nada tidak santun kepada dosennya yang berarti bahwa menyuruh dosennya datang lebih cepat karena mahasiswa merasa jenuh karena sudah lama menunggu. Ditambah lagi tata cara bertelepon mahasiswa yang juga tidak mengikuti tatakrama, yaitu tidak menunjukkan

identitas atau nama sebelumnya dan diakhiri tanpa ucapan penutup terima kasih atau salam.

Saat ini, konsep dasar kesantunan berbahasa sulit ditemukan dalam bahasa seseorang yang diwujudkan dalam tuturannya. Hal ini dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang menyebabkan memudarnya kebudayaan timur dan lunturnya norma-norma kesantunan berbahasa dalam segala hal, sehingga memberi pengaruh buruk bagi masyarakat, khususnya kaum terpelajar.

Perilaku bertutur yang dikatakan santun adalah apabila seseorang memperhatikan etika berbahasanya terhadap lawan bicara. Etika berbahasa erat kaitannya dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam satu masyarakat. Oleh karena itu, etika bahasa ini antara lain akan mengatur apa yang harus dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu dan ragam bahasa, apa yang wajar digunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu.

Proses pendidikan merupakan salah satu wadah bagi berlangsungnya kebudayaan. Proses pendidikan sebagai alat kebudayaan dimungkinkan karena fasilitas bahasa. Fasilitas yang baik membantu pencapaian tujuan. Artinya, tujuan pendidikan hanya akan tercapai apabila bahasa sebagai fasilitasnya terpelihara dengan baik, difungsikan dengan tepat, dan dikembangkan dengan cermat agar terjadi etika berbahasa dalam interaksi. Oleh karena itu, penutur perlu memahami ragam dan

situasi tutur dalam berkomunikasi dengan lawan tuturnya untuk menciptakan kesantunan berbahasa.

Dalam proses pendidikan, ragam bahasa yang digunakan haruslah ragam bahasa yang baik dan benar, bukan ragam bahasa yang tak sepatasnya, yaitu bahasa-bahasa kasar dan melanggar prinsip etika berbahasa yang menyebabkan terjadinya etika berbahasa yang kurang sopan dalam proses pendidikan. Selain itu, sikap saling menghargai juga sangat diperlukan dalam berkomunikasi. Hal ini dapat dilihat pada cara berbicara dengan penggunaan intonasi atau kualitas suara yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat berkomunikasi agar terpelihara kesantunan berbahasa. Dalam pendidikan formal maupun nonformal, komunikasi dapat berlangsung dengan menggunakan ragam santai dan ragam resmi. Ragam resmi merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam situasi resmi, misalnya dalam rapat dinas, ceramah keagamaan dan pidato kenegaraan, sedangkan ragam santai adalah variasi bahasa yang biasa digunakan pada situasi nonformal.

Peristiwa tutur yang di dalamnya menggunakan ragam resmi dapat dijumpai dalam proses pembelajaran di kampus. Dalam proses pembelajaran, mahasiswa dituntut berkomunikasi, mengeluarkan pikiran dan gagasannya dengan bahasa yang sesuai dengan standar yang berlaku yaitu kesantunan berbahasa dan disertai aturan-aturan yang berlaku di dalam budaya tersebut. Serangkaian tata tertib atau aturan-

aturan tentang bagaimana seharusnya seseorang berbahasa inilah yang kemudian disebut kesantunan berbahasa (Greetz, 2006).

Berbicara tentang kesantunan berbahasa berarti berbicara tentang pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. *Greetz* (2006) kemudian merinci kesantunan berbahasa ke dalam lima poin sebagai berikut: (1) Apa yang harus dikatakan pada waktu tertentu kepada seorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat. (2) Ragam bahasa yang paling wajar digunakan dalam peristiwa tutur dan budaya tertentu. (3) Kapan dan bagaimana giliran berbicara dan menyelah pembicaraan orang lain itu digunakan. (4) Kapan harus diam. (5) Bagaimana kualitas suara dan sikap fisik di dalam berbicara itu.

Poin-poin di atas menjelaskan bahwa penggunaan bentuk-bentuk sapaan, penggunaan intonasi, kapan giliran berbicara, serta bagaimana gerakan tubuh/mimik bukanlah sesuatu yang dapat digunakan secara bebas. Kesantunan berbahasa jika dikuasai dengan baik menjadikan manusia beradab, dihargai, dan hidup menjadi tentram. Banyak hal dalam kehidupan manusia yang membuatnya dihargai dan disanjung hanya karena tindak tuturnya yang santun. Sebaliknya, seseorang akan tidak dihargai oleh masyarakat hanya karena tindak tuturnya yang tidak santun, sekalipun seorang yang berkecukupan dan terpelajar. Masalah lainnya yang dapat terjadi sebagai dampak dari ketidaksantunan adalah

perselisihan atau perpecahan yang dapat mengakibatkan jatuhnya korban materi dan jiwa.

Seperti yang diutarakan sebelumnya, seseorang baru dapat disebut pandai berbahasa jika dia menguasai tata cara atau kesantunan berbahasa. Demikian halnya di dalam lingkungan kampus, mahasiswa diajari dan dituntut mampu menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah atau norma kebahasaan. Oleh karena itu, pendidikan menjadi salah satu wadah terbentuknya kesantunan berbahasa.

Kemampuan mahasiswa di kampus dalam menggunakan bahasa secara lisan sesuai dengan kaidah atau norma kebahasaan akan menjalin hubungan komunikasi yang baik dan menyenangkan. Hubungan komunikasi yang baik diharapkan terjadi antara mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan dosen, dan semua pemakai bahasa dalam lingkungan kampus. Hal tersebut menjadi situasi berbahasa yang memotivasi peneliti untuk mengkaji tentang kesantunan tindak tutur dalam lingkup kampus yang dikenal dengan latar belakang pendidikannya. Peneliti memilih judul “Representasi Kesantunan Tindak Tutur Mahasiswa di Kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba”.

Lingkungan kampus yang dikenal mengajarkan pengetahuan etika dan moral dalam pembelajaran budi pekerti ternyata tak serta-merta membuktikan bahwa semua mahasiswa yang ada di dalamnya adalah mahasiswa yang berpendidikan, khususnya dari segi bahasanya. Justru lingkungan kampuslah yang lebih berbahaya. Alasannya, di kampus

jumlah para mahasiswa menemukan jati dirinya dan membentuk pergaulan baru dari berbagai latar belakang yang berbeda yang mempengaruhi kebiasaan berbahasa antarmahasiswa, sehingga pelajaran moral yang diterapkan di kampus itu menjadi tidak sebanding dengan pengaruh buruk yang lebih besar pengaruhnya. Dalam kondisi ini, pendidik di kampus dituntut untuk memiliki kemampuan mendidik dan mengembangkan kesantunan berbahasa agar mahasiswa dapat berkomunikasi lebih baik. Bagaimanapun berbahasa yang baik adalah cerminan dari kepribadian yang baik pula.

Seperti halnya dengan Lingkungan Kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba harus mempunyai andil yang besar untuk mengajarkan bahasa Indonesia sehingga akan menciptakan kesantunan berkomunikasi yang baik. Setelah itu, mahasiswa akan memiliki nilai kesopanan berbicara dan tingkah laku yang terpuji. Penggunaan bahasa yang baik dapat mempermudah dalam menyampaikan informasi atau pendapat yang diinginkan. Lawan tutur akan mengerti apa yang menjadi maksud dan tujuan pembicara. Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan Kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba, seharusnya menggunakan tata bahasa yang baik supaya terbiasa untuk berkomunikasi lebih efektif.

Mengacu pada uraian tersebut, Kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba memegang peranan penting dalam membina dan mendidik mahasiswa dalam kesantunan berbahasa, sebab mahasiswa merupakan generasi penerus yang akan hidup sesuai zamannya. Bila mahasiswa

dibiarkan berbahasa tidak santun, maka tidak mustahil bahasa santun yang sudah ada pun bisa hilang dan selanjutnya lahirlah generasi yang arogan, kasar, dan kering dari nilai-nilai etika dan moral.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada aspek tindak tutur, khususnya kesantunan berbahasa antara mahasiswa kepada dosen, mahasiswa kepada mahasiswa senior, mahasiswa kepada mahasiswa junior dengan mengamati bentuk tindak tutur yang digunakan dalam berkomunikasi santun.

B. Batasan Masalah

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam penelitian, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah kesantunan tindak tutur mahasiswa dengan dosen, kesantunan tindak tutur mahasiswa dengan senior dan kesantunan tindak tutur mahasiswa dengan junior. Wujud kesantunan yang dimaksud direpresentasikan dalam tindak asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

C. Rumusan Masalah

Adapun pokok permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah representasi kesantunan tindak tutur mahasiswa di kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba? Adapun subpokok masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kesantunan tindak tutur mahasiswa dengan dosen di kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba?

2. Bagaimanakah kesantunan tindak tutur mahasiswa dengan mahasiswa senior di kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba?
3. Bagaimanakah kesantunan tindak tutur mahasiswa dengan mahasiswa junior di kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan pokok yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan representasi kesantunan tindak tutur mahasiswa di kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba yang terinci dalam tiga subpokok tujuan berikut:

1. Kesantunan tindak tutur mahasiswa dengan dosen di kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba;
2. Kesantunan tindak tutur mahasiswa dengan mahasiswa senior di kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba;
3. Kesantunan tindak tutur mahasiswa dengan mahasiswa junior di kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengajaran penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan serta diharapkan dapat memberikan

representasi yang lengkap tentang kesantunan tindak tutur berbahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagi calon pendidik dan pembaca, penelitian ini menambah wawasan, dan pengetahuan, serta pemahaman mengenai bentuk-bentuk sapaan dalam hubungannya dengan kesantunan berbahasa.
- b. Bagi peneliti yang lain, hasil penelitian ini menjadi acuan, referensi atau dokumen, dan diharapkan dapat memperkaya dan menambah hasil penelitian tentang kesantunan berbahasa yang telah ada.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dalam ruang lingkup pragmatic dan kesantunan berbahasa, antara lain yang dilakukan oleh Wahab (2007) dalam bidang pragmatik, yaitu implikatur tindak verbal pujian guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar di kelas X SMA Negeri 5 Makassar. Kajian implikatur tindak verbal pujian ini sebagai salah bentuk kesantunan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selanjutnya, Ceceng (2012) mengkaji kesantunan berbahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran di kelas XII SMK Negeri 5 Bulukumba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk kesantunan berbahasa Indonesia guru dalam interaksi pembelajaran di kelas XII SMK Negeri 5 Bulukumba, yaitu (a) kesantunan imperatif yang bermakna pragmatik imperatif perintah anjuran, perintah persilaan, perintah suruhan, dan perintah larangan, dan permohonan, (b) kesantunan interogatif yang bermakna pragmatik imperatif perintah ajakan dan harapan, (c) kesantunan interjeksi yang bermakna pragmatis imperatif perintah larangan, (d) kesantunan deklaratif yang mengandung makna pragmatis anjuran dan penerimaan; (2) bentuk kesantunan berbahasa Indonesia guru dalam interaksi pembelajaran di kelas XII SMK Negeri 5 Bulukumba, yaitu (a) kesantunan imperatif yang bermakna pragmatik

imperatif perintah suruhan, perintah permohonan, dan perintah larangan, (b) kesantunan deklaratif yang mengandung makna pragmatis penolakan dan penerimaan.

Selanjutnya, penelitian tentang kesantunan imperatif berbahasa Indonesia guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar di SMA Negeri 1 Kelara Kabupaten Jeneponto oleh Latif (2014). Hasil penelitian menunjukkan (1) Bentuk kesantunan imperatif guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Kelara Kabupaten Jeneponto, yaitu kesantunan imperatif yang bermakna pragmatik imperatif perintah suruhan, perintah permohonan, perintah larangan, perintah perintah ajakan, dan perintah persilaan. (2) Bentuk kesantunan imperatif siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Kelara Kabupaten Jeneponto terdiri atas dua arah, kesantunan imperatif kepada guru dan siswa. Bentuk kesantunan siswa terhadap guru dan siswa terdiri atas kesantunan imperatif yang bermakna pragmatik imperatif perintah suruhan, perintah permohonan, perintah larangan, perintah perintah ajakan, dan perintah persilaan.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Aryati (2014) dengan judul “Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa dalam Interaksi Pembelajaran di Sekolah Dasar Inpres Mariso II Kota Makassar”. Hasilnya menunjukkan bahwa (1) Kesantunan berbahasa siswa dalam interaksi pembelajaran di Sekolah Dasar Inpres Mariso II Kecamatan Mariso Kota Makassar direalisasikan dalam wujud imperatif dan deklaratif. Kesantunan

wujud imperatif direalisasikan dalam bentuk perintah suruhan, permohonan, dan larangan. Kesantunan wujud deklaratif direalisasikan dalam bentuk penerimaan dan penolakan. (2) Wujud ragam bahasa santun yang diucapkan oleh siswa dalam interaksi pembelajaran di Sekolah Dasar Inpres Mariso II Kecamatan Mariso Kota Makassar terdiri atas dua, yaitu ragam baku dan ragam santai. (3) Kesantunan yang diucapkan oleh siswa dalam interaksi pembelajaran di Sekolah Dasar Inpres Mariso II Kecamatan Mariso Kota Makassar telah menerapkan dan memanfaatkan prinsip kesantunan, yaitu menerapkan maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, dan pemufakatan.

B. Tinjauan Teori

1. Pengertian Pragmatik

Banyak ahli telah membuat batasan tentang pragmatik. Beberapa pengertian akan disajikan pada bagian ini agar diperoleh gambaran yang jelas apa sebenarnya yang dimaksud dengan pragmatik itu. Crystal (1987: 120) menyatakan *pragmatics studies the factors that govern our choice of language in social interaction and the effect of our choice on others. In theory, we can say anything we like. In practice, we follow a large number of social rules (most of them unconsciously) that constrain the way we speak.* Pragmatik mengkaji faktor-faktor yang mendorong pilihan bahasa dalam interaksi sosial dan pengaruh pilihan tersebut pada mitra tutur. Di

dalam teori, dapat dinyatakan sesuatu sesuka hati. Di dalam praktiknya, harus mengikuti sejumlah aturan sosial (sebagian besarnya tidak disadari) yang harus diikuti.

Kridalaksana (2007: 176-177) menyatakan bahwa pragmatik merupakan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi serta aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran.

Levinson (1983: 7) memberikan definisi pragmatik sebagai *the study of language from a functional perspective, that is, that it attempts to explain facets of linguistic structure by reference to non-linguistic pressures and causes*. 'Pragmatik adalah kajian bahasa dari perspektif fungsional, maksudnya pragmatik berusaha menjelaskan aspek-aspek struktur linguistik dengan mengacu pada pengaruh-pengaruh dan gejala-gejala nonlinguistik.

Pada bagian lain, Levinson memberikan batasan tentang pragmatik sebagai berikut.

1) *Pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of a language* (Levinson, 1983: 9).

'Pragmatik merupakan studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatikalisasi dan terkodifikasi di dalam struktur bahasanya.'

2) *Pragmatics is the study of all those aspects of meaning not captured in a semantic theory* (Levinson, 1983: 12).

‘Pragmatik adalah kajian tentang aspek-aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik.’

3) *Pragmatics is the study of the relations between language and context that are basic to an account of language understanding* (Levinson, 1983: 21).

‘Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar penentuan pemahamannya.’

4) *Pragmatics is the study of the ability of language users to pair sentences with contexts in which they would be appropriate* (Levinson, 1983: 24).

‘Pragmatik adalah studi tentang kemampuan pemakai bahasa untuk menyesuaikan kalimat-kalimat yang digunakannya dengan konteks yang cocok.’

5) *Pragmatics is the study of deixis (at least in part), implicature, presupposition, speech acts, and aspects of discourse structure* (Levinson, 1983: 27).

‘Pragmatik adalah studi tentang deiksis (paling tidak sebagian), implikatur, presuposisi, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana.’

Sementara itu, Parker (dalam Wijana, 1996: 2) mengatakan bahwa pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji struktur bahasa

secara eksternal, maksudnya, bagaimana satuan lingual tertentu digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya. Parker membedakan pragmatik dengan studi tata bahasa yang dianggapnya sebagai studi seluk-beluk bahasa secara internal. Studi tata bahasa tidak perlu dikaitkan dengan konteks sedangkan studi pragmatik harus dikaitkan dengan konteks. Definisi yang dikemukakan oleh Parker selengkapnya adalah sebagai berikut: *Pragmatics is distinct from grammar, which is the study of internal structure of language. Pragmatics is the study of how language is used to communicate.* 'Pragmatik berbeda dengan tata bahasa yang merupakan kajian struktur bahasa secara internal. Pragmatik adalah studi tentang pemakaian bahasa dalam komunikasi'.

Batasan yang dikemukakan oleh Parker tersebut didukung oleh Purwo (1990: 16) bahwa studi tata bahasa dianggap sebagai studi yang bebas konteks (*context independent*). Sebaliknya, studi pemakaian tata bahasa dalam komunikasi yang sebenarnya harus dikaitkan dengan konteks yang melatarbelakangi dan mewadahnya. Studi yang demikian dapat disebut sebagai studi yang terikat konteks (*context dependent*).

Mey (1993: 42) memberikan batasan pragmatik yang tidak jauh berbeda dengan pengertian yang disampaikan oleh para tokoh sebelumnya. Definisi yang dikemukakannya adalah sebagai berikut: *Pragmatics is the study of the conditions of human language uses as these are determined by the context of society.* 'Pragmatik merupakan

studi tentang kondisi-kondisi pemakaian bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks masyarakat.'

Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa. Hal ini dijelaskan oleh Subroto (1999: 1) bahwa pragmatik adalah semantik maksud. Dalam banyak hal pragmatik sejajar dengan semantik, karena keduanya mengkaji makna. Perbedaannya adalah pragmatik mengkaji makna satuan lingual secara eksternal sedangkan semantik mengkaji makna satuan lingual secara internal. Berkaitan dengan hal tersebut Wijana (1996: 2) mengatakan bahwa semantik dan pragmatik adalah cabang-cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan lingual, hanya saja semantik mempelajari makna secara internal, sedangkan pragmatik mempelajari makna secara eksternal.

Makna yang dikaji dalam semantik yang bersifat internal dapat dirumuskan dengan kalimat "Apa makna x itu?" atau *What does x mean?* Makna yang ditelaah dalam pragmatik yang bersifat eksternal dapat dirumuskan dengan kalimat "Apakah yang kau maksud dengan berkata x itu?" atau *What do you mean by x?* (Wijana, 1996: 3).

Leech (1994: 8) berpendapat bahwa pragmatik adalah studi tentang makna bahasa dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujaran (*Speech situations*). Leech memberikan batasan bahwa pragmatik merupakan studi bahasa yang mempelajari hubungan antara tanda dengan pemakainya.

Sejalan dengan uraian tersebut, Verhaar (1996: 9) menegaskan bahwa pragmatik mempelajari hal yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antarpener dan mitra tutur serta sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa yang sifatnya ekstra linguistik.

Batas antara semantik dan pragmatik tergambar pada batasan berikut. Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup di dalam teori semantik. Artinya, yang ditelaah dalam pragmatik adalah makna kalimat (*sentence*), sedangkan semantik adalah telaah makna tuturan (*utterance*). Kalimat adalah abstrak (*entites*) seperti yang didefinisikan dalam teori tata bahasa dan tuturan adalah pengujaran kalimat pada konteks yang sesungguhnya. Dengan demikian, semantik menggeluti makna kata atau klausa, tetapi makna yang bebas konteks (*context-independent*), sedangkan pragmatik menggeluti makna yang terikat konteks (*kontext-dependent*) (Purwo, 1990: 16).

Berdasarkan batasan-batasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Konteks yang dimaksud mencakup dua macam hal, yakni konteks yang bersifat sosial (*social*) dan konteks yang bersifat sosieta (*societal*). Konteks sosial (*social context*) merupakan konteks yang timbul sebagai akibat dari munculnya interaksi antaranggota masyarakat dalam suatu masyarakat sosial dan budaya tertentu. Yang dimaksud dengan konteks sosieta (*societal context*) adalah konteks yang faktor penentunya adalah kedudukan (*rank*) anggota

masyarakat dalam institusi-institusi sosial yang ada dalam masyarakat sosial dan budaya tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa menurut pakar ini dasar dari munculnya konteks sosietaI adalah adanya kekuasaan (*power*), sedangkan dasar dari konteks sosial adalah adanya solidaritas (*solidarity*) (Rahardi, 2000: 47-48).

b. Ruang Lingkup Pragmatik

Purwo (1990: 17) menyatakan bahwa fenomena yang merupakan kajian pragmatik yang telah disepakati hingga kini mencakup empat hal pokok yakni, (1) deiksis, (2) praanggapan (*presupposition*), (3) tindak tutur (*speech act*), dan (4) implikatur percakapan (*conversational implicature*). Untuk lebih jelasnya, fenomena pragmatik diuraikan berikut ini.

- 1) Deiksis, berasal dari bahasa Yunani yang artinya penunjukan. Lyons (1977: 637) menyatakan bahwa deiksis berkaitan dengan lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktu pada saat dituturkan oleh penutur. Chaer dan Agustina (2004: 755) memberi batasan bahwa deiksis adalah hubungan antara kata yang digunakan di dalam tindak tutur dengan referen kata itu yang tidak tetap atau dapat berubah dan berpindah. Kata-kata yang referennya bisa menjadi tidak tetap ini disebut kata-kata deiktis. Kata-kata tersebut meliputi kata-kata yang berkenaan dengan persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial.

- 2) Praanggapan (*presupposition*), yaitu suatu syarat yang diperlukan bagi benar tidaknya suatu kalimat. Hal ini menyiratkan makna bahwa sebuah tuturan dapat dikatakan mempraanggapkan tuturan yang lain apabila ketidakbenaran tuturan yang dipraanggapkan mengakibatkan kebenaran atau ketidakbenaran tuturan yang mempraanggapkan tidak dapat dikatakan. Menurut Purwo (1990: 31), penggunaan praanggapan oleh pembicara hanyalah ditujukan kepada pendengar yang menurut pembicara pendengar juga memiliki pengalaman dan pengetahuan seperti yang dimiliki pembicara. Jadi, menurutnya praanggapan merupakan pengetahuan bersama antara pembicara dan pendengar sehingga tidak perlu diutarakan. Pembicaralah yang beranggapan bahwa pendengar memahami apa yang dipraanggapkan dan yang menjadi sumber praanggapan adalah pembicara.
- 3) Implikatur percakapan (*conversational implicature*). Kata implikatur (*implicature*) diturunkan dari kata *to imply* (mengimplikasikan), sebagaimana dalam kognisinya implikasi (*implication*). Secara etimologis, *to imply* berarti melipat sesuatu ke dalam sesuatu yang lain (dari bahasa Latin kata kerja *plicare* melipat). Oleh karena itu, yang terimplikasikan adalah terlipat dan harus dibuka (lipatannya) agar dapat dipahami. Implikatur konversasional adalah sesuatu yang terimplikasi dalam percakapan, yaitu, sesuatu yang tetap implisit dalam penggunaan bahasa aktual. Hal ini merupakan alasan mengapa pragmatik sangat menarik dalam sebuah fenomena tuturan tidak

langsung. Oleh karena itu, masalah implikatur berurusan dengan tipe tertentu dan regularitas, dan tipe yang tidak dapat ditangkap dalam sebuah aturan sintaksis atau semantik sederhana, tetapi mungkin dipertimbangkan oleh beberapa prinsip konversasional.

- 4) Tindak Tutur (*speech act*), yaitu segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang mendasari atau yang mewardahi sebuah pertuturan. Wijana (1996: 10-11) menyatakan bahwa konteks yang demikian itu dapat disebut dengan konteks situasi tutur (*speech situational contex*). Konteks situasi tutur menurutnya mencakup aspek-aspek sebagai berikut penutur lawan penutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, tuturan sebagai produk tindak verbal.

Berdasarkan uraian tersebut, dinyatakan bahwa ruang lingkup kajian pragmatik, yaitu deiksis, praanggapan, implikatur, dan tindak tutur. Namun, ruang lingkup kajian pragmatik yang dikaji dalam penelitian ini difokuskan pada tindak tutur aspek kesantunan.

2. Pengertian Kesantunan

Kesantunan (*politeness*), kesopansantunan atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut 'tatakrama' (Gunawan, 1994:14).

Fraser (dalam Gunawan, 1994:16) mendefinisikan kesantunan adalah "*property associated with neither exceeded any right nor failed to fulfill any obligation*". Dengan kata lain kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan ujaran dan di dalam hal ini menurut pendapat si pendengar, si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari memenuhi kewajibannya.

Beberapa ulasan Fraser (dalam Gunawan, 1994) mengenai definisi kesantunan tersebut yaitu pertama, kesantunan itu adalah properti atau bagian dari ujaran; jadi bukan ujaran itu sendiri. Kedua, pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu ada pada suatu ujaran. Mungkin saja sebuah ujaran dimaksudkan sebagai ujaran yang santun oleh si penutur, tetapi di telinga si pendengar ujaran itu ternyata tidak terdengar santun, dan demikian pula sebaliknya. Ketiga, kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban penyerta interaksi. Artinya, apakah sebuah ujaran terdengar santun atau tidak, ini "diukur" berdasarkan (1) apakah si penutur tidak melampaui haknya kepada lawan bicaranya dan (2) apakah si penutur memenuhi kewajibannya kepada lawan bicaranya itu.

Geertz (dalam Rahardi, 2005:38) menyatakan bahwa ada dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan penutur bahasa dalam masyarakat Jawa. Dua kaidah ini sangat erat hubungannya dengan kesantunan berbahasa. Kaidah pertama, bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai

menimbulkan konflik. Franz menyebut kaidah ini sebagai prinsip kerukunan. Kaidah kedua, menuntut agar manusia dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Franz menyebut kaidah kedua ini sebagai prinsip hormat.

Menurut Mulder (dalam Rahardi, 2005:38), keadaan rukun terdapat di mana semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat. Pendapat Mulder ini diperkuat oleh pernyataan Geertz (dalam Rahardi, 2005:38) bahwa berlaku rukun berarti menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antara pribadi-pribadi sebagai hubungan-hubungan sosial tetap kelihatan selaras dan baik-baik. Dalam kaitannya dengan prinsip hormat, Hildred Geertz menjelaskan ada tiga perasaan yang harus dimiliki masyarakat Jawa dalam berkomunikasi dengan tujuan untuk menciptakan situasi-situasi yang menuntut sikap hormat, yaitu *wedi* (takut), *isin* (malu), dan sungkan. Ketiga hal tersebut merupakan suatu kesinambungan perasaan-perasaan yang mempunyai fungsi sosial untuk memberi dukungan psikologis terhadap tuntutan-tuntutan prinsip hormat. Dengan demikian individu merasa terdorong untuk selalu mengambil sikap hormat, sedangkan kelakuan yang kurang hormat menimbulkan rasa tak enak (Rahardi, 2005:65).

Dalam masyarakat pesantren misalnya, prinsip kerukunan dan prinsip hormat ini terlihat dengan jelas. Mereka sangat menjaga kerukunan

antarsantri dan sebisa mungkin untuk menghindari konflik di lingkungan pesantren. Para santri berusaha menjaga keseimbangan sosial yang di dalamnya terdapat norma-norma bagi santri. Bahkan sesama santri sering terlihat suka bekerja sama dan saling menerima. Semua hal tersebut tercermin dalam kegiatan santri serta komunikasi santri sehari-hari, bagaimana santri berkomunikasi dengan teman serta dengan pengurus pondok maupun ustadzah. Dalam komunikasi mereka sering menunjukkan sikap *wedi* (takut), *isin* (malu), dan sungkan terhadap santri yang mempunyai derajat atau kedudukan yang lebih tinggi.

Kesantunan berbahasa adalah hal memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulis. Kesantunan berbahasa merupakan bidang kajian pragmatika.

a. Kaidah Kesantunan Lakoff

Robin (1973) menyatakan "kesantunan dikembangkan oleh masyarakat guna mengurangi friksi dalam interaksi pribadi". Menurutnya, ada tiga buah kaidah yang harus dipatuhi untuk menerapkan kesantunan, yaitu formalitas (*formality*), ketidaktegasan (*hesitancy*), dan kesamaan atau kesekawanan (*equality* atau *cameraderie*).

- 1) Formalitas berarti jangan terdengar memaksa atau angkuh.
- 2) Ketidaktegasan berarti berbuatlah sedemikian rupa sehingga mitra tutur dapat menentukan pilihan.

- 3) Kesamaan atau kesekawanan berarti bertindaklah seolah-olah Anda dan mitra tutur menjadi sama.

b. Maksim Kesantunan Leech

Geoffrey Leech (1983) mendefinisikan kesantunan sebagai "strategi untuk menghindari konflik" yang "dapat diukur berdasarkan derajat upaya yang dilakukan untuk menghindari situasi konflik". Enam maksim kesantunan (*politeness maxims*) yang diajukan oleh Leech adalah sebagai berikut:

- 1) Maksim kebijaksanaan (*tact*): minimalkan kerugian bagi orang lain; maksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Contoh: *Bila tidak berkeberatan, sudilah datang ke rumah saya.*

- 2) Maksim kedermawanan (*generosity*): minimalkan keuntungan bagi diri sendiri; maksimalkan kerugian bagi diri sendiri.

Contoh: *Bapak silakan beristirahat. Biar saya yang mencuci piring kotor ini.*

- 3) Maksim pujian (*approbation*): minimalkan cacian kepada orang lain; maksimalkan pujian kepada orang lain.

Contoh: *Sepatumu bagus sekali. Beli di mana?*

- 4) Maksim kerendahanhatian (*modesty*): minimalkan pujian kepada diri sendiri; maksimalkan cacian kepada diri sendiri.

Contoh: *Duh, saya bodoh sekali. Saya tidak dapat mengikuti kecepatan dosen tadi saat menerangkan. Boleh saya pinjam catatanmu?*

- 5) Maksim kesetujuan (*agreement*): minimalkan ketidaksetujuan dengan orang lain; maksimalkan kesetujuan dengan orang lain.
Contoh: *Betul, saya setuju. Namun,*
- 6) Maksim simpati (*sympathy*): minimalkan antipati kepada orang lain; maksimalkan simpati kepada orang lain.
Contoh: *Saya turut berduka cita atas musibah yang menimpa Anda.*

c. Skala Kesantunan

Skala yaitu rentangan rentangan tingkatan untuk menentukan sesuatu. Skala kesantunan adalah rentangan tingkatan untuk menentukan kesantunan suatu tuturan. Menurut *Leech* ada tiga macam skala yang digunakan untuk mengukur atau menilai kesantunan suatu tuturan berkenaan dengan bidal kesetimbangrasaan prinsip kesantunan. Ketiga skala itu adalah *skala biaya-keuntungan*, *skala keopsionalan*, dan *skala ketidaklangsungan*.

1) Skala Biaya-Keuntungan

Skala biaya-keuntungan berupa rentangan tingkatan untuk menghitung biaya dan keuntungan di dalam melakukan suatu tindakan berkenaan dengan penutur dan mitra tuturnya. Matukna skala biaya-keuntungan itu adalah semakin memberikan bebab biaya (sosial) kepada mitra tutur semakin kurang santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin memberikan keuntungan kepada mitra tutur, semakin santunlah tuturan tersebut.

2) Skala Keopsionalan

Skala keopsionalan adalah rentangan pilihan untuk menghitung jumlah pilihan tindakan bagi mitra tutur. Makna skala keopsionalan itu adalah semakin memberikan banyak pilihan pada mitra tutur semakin santunlah tuturan tersebut. Sebaliknya, semakin tidak memberikan pilihan tindakan pada mitra tutur, semakin kurang santunlah tuturan itu.

3) Skala Ketaklangsungan

Skala ketaklangsungan menyangkut ketaklangsungan tuturan. Makna skala ketaklangsungan itu adalah semakin taklangsung, semakin santunlah tuturan tersebut. Sebaliknya, semakin langsung, semakin kurang santunlah tuturan tersebut.

d. Ciri-ciri Kesantunan Berbahasa

Berdasarkan keenam maksim kesantunan yang dikemukakan Leech (1983: 206), memberikan ciri kesantunan sebuah tuturan sebagai berikut.

- 1) Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya.
- 2) Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.
- 3) Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (imperatif).

Chaer (2010: 56-57) merumuskan beberapa ciri tuturan yang baik berdasarkan prinsip kesantunan Leech, yakni sebagai berikut.

- 1) Tuturan yang menguntungkan orang lain
- 2) Tuturan yang meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.
- 3) Tuturan yang menghormati orang lain
- 4) Tuturan yang merendahkan hati sendiri
- 5) Tuturan yang memaksimalkan kecocokan tuturan dengan orang lain
- 6) Tuturan yang memaksimalkan rasa simpati pada orang lain

Dalam sebuah tuturan juga diperlukan indikator-indikator untuk mengukur kesantunan sebuah tuturan, khususnya diksi. Pranowo (2009: 104) memberikan saran agar tuturan dapat mencerminkan rasa santun, yakni sebagai berikut.

- 1) Gunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan pada orang lain.
- 2) Gunakan kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan lain.
- 3) Gunakan kata “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain.
- 4) Gunakan kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu.
- 5) Gunakan kata “beliau” untuk menyebut orang ketiga yang dihormati.
- 6) Gunakan kata “bapak/ibu” untuk menyapa orang ketiga.

Implementasi indikator kesantunan dalam berkomunikasi digunakan agar kegiatan berbahasa dapat mencapai tujuan. Berdasarkan pendapat beberapa ahli, Pranowo (2009: 110) menguraikan hal-hal yang perlu diperhatikan agar komunikasi dapat berhasil, yakni sebagai berikut.

- 1) Perhatikan situasinya.
- 2) Perhatikan mitra tuturnya.
- 3) Perhatikan pesan yang disampaikan.
- 4) Perhatikan tujuan yang hendak dicapai.
- 5) Perhatikan cara menyampaikan.
- 6) Perhatikan norma yang berlaku dalam masyarakat.
- 7) Perhatikan ragam bahasa yang digunakan.
- 8) Perhatikan relevansi tuturannya.
- 9) Jagalah martabat atau perasaan mitra tutur.
- 10)Hindari hal-hal yang kurang baik bagi mitra tutur (konfrontasi dengan mitra tutur).
- 11)Hindari pujian untuk diri sendiri.
- 12)Berikan keuntungan pada mitra tutur.
- 13)Berikan pujian pada mitra tutur.
- 14)Ungkapkan rasa simpati pada mitra tutur.
- 15)Ungkapkan hal-hal yang membuat mitra tutur menjadi senang.
- 16)Buatlah kesepakatan dengan mitra tutur.

Berdasarkan beberapa ciri kesantunan dari beberapa pendapat ahli di atas, disusunlah indikator kesantunan yang dapat digunakan untuk

mengukur santun tidaknya sebuah tuturan peserta diskusi, moderator, dan penyaji. Indikator kesantunan tersebut terlampir pada bagian lampiran 1.

3. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur atau pertuturan (*speech act*) adalah seluruh komponen bahasa dan nonbahasa yang meliputi perbuatan bahasa yang utuh, yang menyangkut peserta di dalam percakapan, bentuk penyampaian amanat, topik, dan konteks amanat tersebut. Istilah ini dicetuskan oleh Austin (1965) melalui teorinya tentang tiga tingkat pertuturan, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Searle (1979) selanjutnya membagi pertuturan ilokusi menjadi lima kategori, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Pembedaan-pembedaan yang dibuat oleh Austin, Searle dan lain-lainnya dalam mengklasifikasi tindak tutur akan sangat berguna bila kita mengkaji verba tindak tutur. Pernyataan ini didasarkan atas fakta bahwa sebetulnya filsuf-filsuf tindak tutur cenderung memusatkan perhatian mereka pada makna verba tindak tutur, walaupun kelihatannya mereka seakan-akan mengkaji tindak tutur. Tambahan lagi, tanpa bersikap terlalu teoretis (doktriner) dapat diasumsikan bahwa ada kemungkinan terdapat kesamaan antara berbagai perbedaan yang penting bagi analisis verba tindak tutur dengan berbagai perbedaan yang penting untuk perilaku tindak tutur yang diperikan oleh verba-verba tindak tutur.

Sebaliknya, kita akan sangat anti-Worf bila kita mengansumsikan bahwa verba-verba yang disediakan oleh bahasa untuk membahas

perilaku komunikatif mengandung perbedaan-perbedaan yang tidak signifikan buat perilaku sendiri; dan asumsi ini juga tidak didukung oleh teori fungsional. Tetapi ada satu perbedaan besar antara pembicaraan tentang tindak tutur dengan pembicaraan tentang verba tindak tutur, yaitu perbedaan-perbedaan yang ada pada tindak tutur bersifat nonkategorikal, sedangkan pada verba tindak tutur perbedaannya bersifat kategorikal. Searle (1979: 2) mengatakan bahwa 'perbedaan-perbedaan di antara verba-verba ilokus merupakan petunjuk yang baik tetapi sama sekali bukan petunjuk yang pasti akan mengetahui perbedaan-perbedaan yang ada antara tindak-tindak ilokus'. Perbedaan yang lain adalah bila kita membahas verba tindak tutur, kita harus membatasi diri pada verba-verba tertentu dalam bahasa-bahasa tertentu.

Tindak tutur yang pertama-tama dikemukakan oleh Austin (1965) yang merupakan teori yang dihasilkan dari studinya dan kemudian dibukukan oleh J.O. Urmson (1979) dengan judul *How to Do Thing with Words?* Kemudian teori ini dikembangkan oleh Searle (1969) dengan menerbitkan sebuah buku *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Ia berpendapat bahwa komunikasi bukan sekadar lambang, kata atau kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila disebut produk atau hasil dari lambang, kata atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur (*the performance of speech acts*).

Leech (1994: 4) menyatakan bahwa sebenarnya dalam tindak tutur mempertimbangkan lima aspek situasi tutur yang mencakup: penutur dan

mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai sebuah tindakan/aktivitas dan tuturan sbg produk tindak verbal.

Tindak tutur atau tindak ujar (*speech act*) merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik sehingga bersifat pokok di dalam pragmatik. Tindak tutur merupakan dasar bagi nanalisis topik-topik pragmatik lain seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan. Kajian pragmatik yang tidak mendasarkan analisisnya pada tindak tutur bukanlah kajian pragmatik dlm arti yang sebenarnya.

Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Suwito (2003: 54) mengemukakan jika peristiwa tutur (*speech event*) merupakan gejala sosial dan terdapat interaksi antara penutur dalam situasi dan tempat tertentu, maka tindak tutur lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukanm oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Jika dalam peristiwa tutur orang menitikberatkan pada tujuan peritiwa, maka dalam tindekt tuutr irang lebih memperhatikan makna atau arti tindak dalam tuturan itu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dlm komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur.

a. Tingkat Pertuturan

Austin (1956) merumuskan tiga tingkat pertuturan sebagai berikut.

- 1) Pertuturan lokusi, yaitu pertuturan yang menyatakan sesuatu sebagaimana adanya (harfiah).
- 2) Pertuturan ilokusi, yaitu pertuturan yang menyatakan tindakan atau maksud melakukan sesuatu.
- 3) Pertuturan perlokusi, yaitu pertuturan yang memiliki pengaruh atau efek terhadap lawan tutur.

Sebagai contoh, "Lalu lintas menuju ke sini macet," yang diucapkan seseorang saat terlambat datang pada suatu rapat bukan hanya memberi informasi tentang kemacetan lalu lintas (lokusi), melainkan juga merupakan tindakan meminta maaf (ilokusi) yang diharapkan membawa efek pemberian maaf dari kawan bicara (perlokusi).

b. Sejarah Tindak Tutur

Pada awalnya ide Austin (1965) membedakan tuturan deskriptif menjadi dua yaitu konstatif dan performatif. Saat itu Austin berpendapat bahwa tuturan konstatif dapat dievaluasi dari segi benar-salah yang tradisional (dengan menggunakan pengetahuan tentang dunia), sedangkan performatif tidak dievaluasi sebagai benar-salah yang tradisional tetapi sebagai tepat atau tidak tepat (dengan prinsip kesahihan). mengemukakan adanya empat syarat kesahihan, yaitu: (1) harus ada prosedur konvensional yang mempunyai efek konvensional dan prosedur itu harus mencakupi pengujaran kata-kata tertentu oleh orang-orang

tertentu pada peristiwa tertentu, (2) orang-orang dan peristiwa tertentu di dalam kasus tertentu harus berkecukupan atau yang patut melaksanakan prosedur itu, (3) prosedur itu harus dilaksanakan oleh para peserta secara benar, dan (4) prosedur itu harus dilaksanakan oleh para peserta secara lengkap.

Menurut Austin semua tuturan adalah performatif dalam arti bahwa semua tuturan merupakan sebuah bentuk tindakan dan tidak sekadar mengatakan sesuatu. Kemudian ke pemikiran berikutnya, Austin membedakan antara tindak lokusi (tindak ini kurang-lebih dapat disamakan dengan sebuah tuturan kalimat yang mengandung makna dan acuan) dengan tindak ilokusi (tuturan yang mempunyai daya konvensional tertentu). Kemudian melengkapi kategori-kategori ini dengan menambah kategori 'tindak perlokusi' (tindak yang mengacu pada apa yang kita hasilkan atau kita capai dengan mengatakan sesuatu). Namun ide yang mendorong Austin untuk kemudian membuat klasifikasi mengenai tindak-tindak ilokusi ialah asumsinya bahwa performatif merupakan batu ujian yang eksplisit buat semua ilokusi.

Ketika Searle mengemukakan klasifikasi yang serupa dalam '*A Taxonomy of Illocutionary Acts*', ia sengaja memisahkan diri dari asumsi Austin tadi, yaitu yang mengatakan bahwa terdapat kesepadanan antara verba dan tindak ujar. Searle berpendapat bahwa: 'perbedaan-perbedaan yang ada antara verba-verba ilokusi merupakan pedoman yang baik tetapi sama sekali bukan pedoman yang pasti untuk membedakan tindak-tindak

ilokusi' (*differences in illocutionary verb are a good guide, but by no means a sure guide to differences in illocutionary acts*). Walaupun begitu, cukup jelas bahwa dasar pemikiran Searle ini bertolak dari verba ilokusi. Kita memang harus mengakui taksonomi Searle lebih berhasil dan lebih sistematis daripada taksonomi Austin, namun kita dapat mengamati bahwa Searle pun lagi-lagi menyebut performatif eksplisit yang terdapat pada masing-masing kategori ini. Searle tidak berusaha mengemukakan dasar-dasar prosedurnya ini, tetapi menerima begitu saja. Ia bertolak dari prinsip keekspresifan (*principle of expressibility*), yang menyatakan bahwa apapun yang mempunyai makna dapat diucapkan. Prinsip ini juga digunakannya dalam Searle (1979: 19-21) yang menjelaskan tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik. Prinsip keekspresifan ini memang merupakan tesis yang sangat memudahkan dan membantu penjelasan kita, terutama bila kita ingin menunjukkan bahwa dengan membubuhkan awalan performatif yang sesuai, daya ilokusi tuturan selalu dapat dibuat lebih jelas.

Dalam aspek-aspek lain Searle tampaknya mengandalkan pada kekeliruan performatif, walaupun ia membenarkan bahwa daya ilokusi dapat diungkapkan dengan penanda daya ilokusi (*illocutionary-force indicating device*) (Searle; 1979: 30), baik dengan intonasi, tanda baca, dan sebagainya, maupun dengan verbal performatif. Searle juga mengakui bahwa terdapat ketidakjelasan yang sangat besar (*enormous unclarity*) dalam penggolongan tuturan-tuturan ke dalam kategori-

kategori ilokusi. Namun ia tetap mempertahankan pendapatnya bahwa 'bila kita menggunakan titik ilokusi sebagai pengertian dasar bagi klasifikasi penggunaan bahasa, itu berarti kita melakukan sejumlah hal dasar dengan bahasa.

Selanjutnya Searle (dalam Gunawan 1994: 47-48) secara lebih operasional merinci syarat kesahihan untuk tindak tutur menjadi lima, yaitu: (1) penutur mestilah bermaksud memenuhi apa yang ia janjikan, (2) penutur harus berkeyakinan bahwa lawan tutur percaya bahwa tindakan yang dijanjikan menguntungkan pendengar, (3) penutur harus berkeyakinan bahwa ia mampu memenuhi janji itu, (4) penutur mestilah memprediksi tindakan yang akan dilakukan pada prediksi tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang, (5) penutur harus mampu memprediksi tindakan yang akan dilakukan oleh dirinya sendiri.

Sejauh ini alasan-alasan Leech untuk menentang tesis kekeliruan Verba-Ilokusi bersifat deskriptif: mengkotak-kotakkan tindak ujar ke dalam kategori-kategori tertentu seperti yang dilakukan oleh kekeliruan verba ilokusi terlalu mengatur rentangan potensi komunikatif manusia, dan ini tidak dapat di benarkan kalau hanya berdasarkan pengamatan saja. Dalam hal perilaku percakapan manusia dan pengalaman-pengalaman lain, bahasa kita menyediakan sejumlah kosakata yang menandakan adanya perbedaan-perbedaan kategorikal.

Perhatian Austin dan Searle pada performatif secara implisit memengaruhi mereka untuk berasumsi bahwa analisis yang teliti

mengenai makna verbal-ilokusi dapat membawa ke pemahaman daya ilokusi.

c. Jenis Tindak Tutur

Dalam perkembangannya, Searle mengembangkan teori tindak tuturnya terpusat pada ilokusi. Perkembangan jenis tindak tutur tersebut berdasarkan pada tujuan dari tindak yang didasari maksud penutur. (Searle dalam Sallatu, 2015: 18). Membagi tindak tutur menjadi lima jenis, yakni (a) asertif/representative. (b) direktif, (c) komisif, (d) ekspresif, (e) deklarasi.

1) Ilokusi Asertif (*Assertive*)

Ilokusi asertif (*assertive*), yaitu tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Ilokusi asertif juga sering disebut representative. Contoh ilokusi jenis ini misalnya, menyatakan, mengusulkan, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan, dan membual. Umumnya ilokusi jenis ini termasuk kategori bekerja sama, karena itu bersifat netral (dalam kutub tengah antara minus-santun dan plus-santun), ilokusi asertif bersifat proporsional, yaitu maknanya dalam proporsi makna tekstual.

2) Ilokusi Direktif

Ilokusi direktif, yaitu tindak tutur yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Menurut Leech, meskipun ilokusi direktif menghasilkan efek “menggiring mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan” namun tidak semua direktif bermakna

kompetitif sehingga tergolong tindak tutur yang kurang santun. Ada sebagian direktif yang secara intrinsic cukup santun, misalnya, mengandung tetapi ada pula sebagian direktif yang secara intrinsic kurang santun, misalnya, memerintah. Ilokusi direktif yang mempunyai potensi mengancam muka, oleh leech, digolongkan sebagai impositif (*impositif*). Impositif ialah wujud ilokusi kompetitif yang termasuk dalam kategori direktif, yakni ilokusi yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan penutur. Yang termasuk dalam jenis ilokusi ini, misalnya, memesan, memerintah, mengkritik, memohon, menuntut, dan memberi nasihat. Ilokusi jenis ini bersifat kompetitif karena itu membutuhkan kesantunan negative. Dalam beberapa hal, misalnya, dari segi tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan social atau bersifat kompetitif, istilah ilokusi impositif memiliki kepadanan makna dengan istilah eksertif yang dipakai para ahli.

3) Ilokusi Komisif (*Commissives*)

Ilokusi komisif (*commissives*), yaitu tindak tutur yang sedikit banyak mengikat penutur dengan suatu tindakan masa depan. Contoh ilokusi ini, misalnya, menjanjikan, menawarkan, dan berkaul (bernadar). Ilokusi ini cenderung bersifat menyenangkan daripada bersifat kompetitif karena tidak mengacu pada kepentingan penutur tetapi pada kepentingan mitra tutur,

4) Ilokusi Ekspresif (*Expressive*)

Ilokusi ekspresif (*expressive*), yaitu tindak tutur yang berisi ungkapan sikap psikologis penutur terhadap situasi yang tersirat dalam ilokusi. Contoh ilokusi ini, misalnya, mengucapkan terimah kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengancam, memuji, menuduh, dan mengucapkan bela sungkawa. Sama halnya dengan komisif, ilokusi ekspresif juga cenderung bersifat menyenangkan. Berdasarkan sifatnya itu, secara intrinsik ilokusi ini umumnya termasuk santun, kecuali mengecam dan menuduh.

5) Ilokusi Deklarasi

Ilokusi deklaras, yaitu tindak tutur yang member akibat tertentu pada mitra tutur berdasarkan kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas. “termasuk lokusi ini, misalnya, pernyataan memecat, memberi nama, membaptis, mengundurkan diri, menjatuhkan hukuman dan mengangkat pegawai. Ilokusi ini biasanya dihubungkan dengan lembaga dan wewenang atau otoritas yang dimiliki penutur. Oleh karena itu tidak menyangkut individu-individu, ilokusi ini hamper sama sekali tidak berhubungan dengan kesantunan.

C. Kerangka Pikir

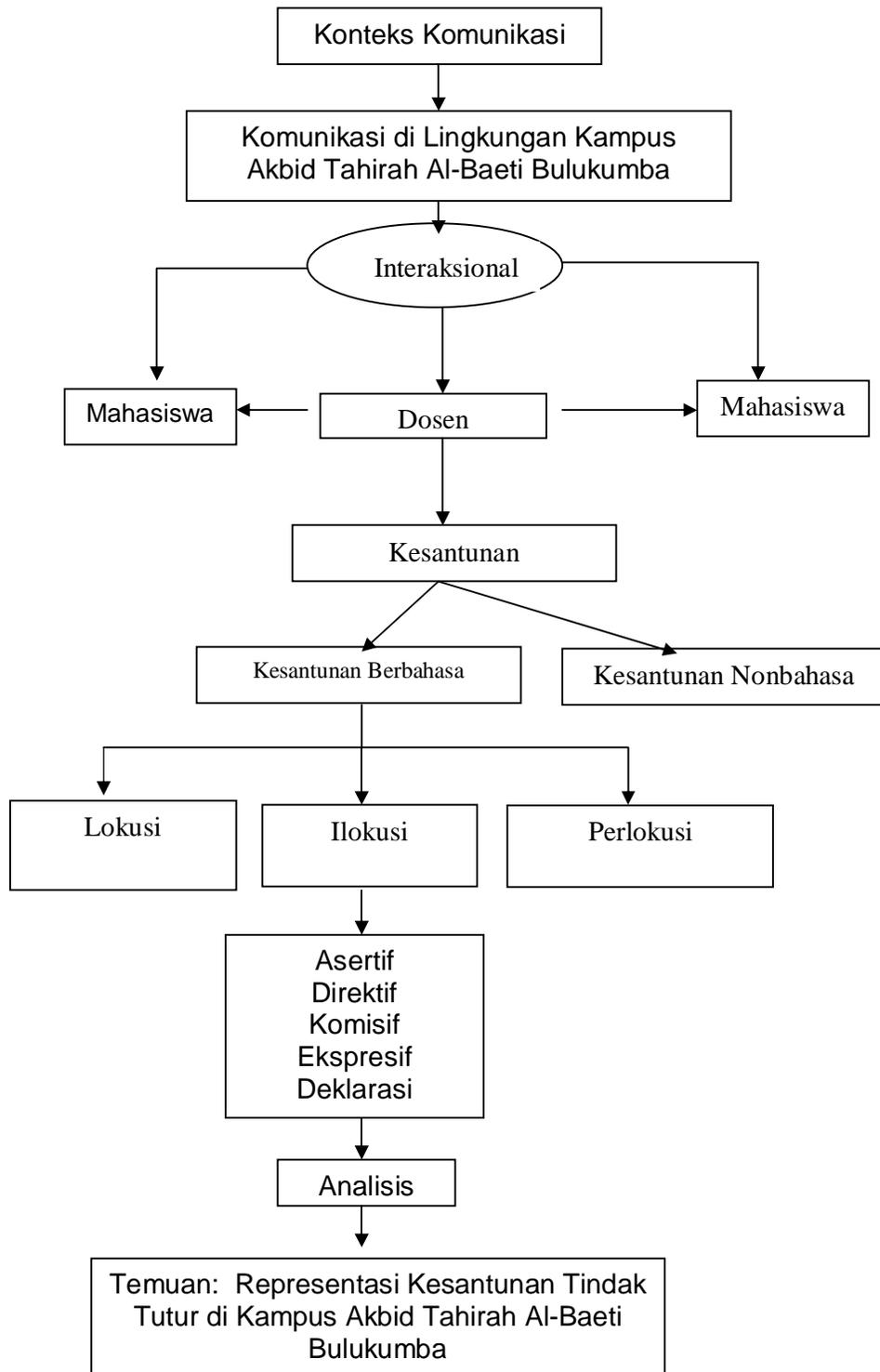
Dalam kehidupan sehari-hari, setiap manusia tidak dapat menghindarkan diri dari kegiatan berbahasa lisan dengan anggota masyarakat lainnya. Setiap saat, kita selalu menggunakan bahasa untuk berbicara dengan teman, orang tua, kakak, ataupun adik. Pada saat

berbicara itu, kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Namun, dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, setiap penutur sebaiknya berupaya untuk menggunakan bahasa secara baik dan benar. Tujuannya adalah untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman antara orang-orang yang berkomunikasi. Komunikasi ini dapat terwujud jika memahami konteks kesantunan berbahasa.

Kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan 'kesopanan', 'rasa hormat', 'sikap yang baik' atau 'perilaku yang pantas'. Dalam kehidupan sehari-hari di kampus, keterkaitan kesantunan dengan 'perilaku yang pantas' mengisyaratkan bahwa kesantunan tidak hanya berkaitan dengan bahasa, melainkan juga dengan perilaku nonverbal. Hal yang menarik adalah kesantunan merupakan titik pertemuan antara bahasa dan realitas sosial.

Penelitian ini difokuskan pada aspek tindak tutur, khususnya kata sapaan, pada situasi santai antara mahasiswa dan dosen, antara mahasiswa dan mahasiswa senior, dan antara mahasiswa dan mahasiswa junior.

Berdasarkan dukungan landasan teoritik yang diperoleh dari teori yang dijadikan rujukan konseptual variabel penelitian, maka dapat disusun Kerangka Pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari hasil perekaman, wawancara ulang, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya yang berhubungan dengan tindak tutur. Sehingga yang menjadi tujuan penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita di balik fenomena secara mendalam, rinci, dan tuntas. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode diskriptif.

Jenis penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2010:72).

B. Definisi Istilah

Sesuai dengan masalah penelitian ini, yakni kesantunan tindak tutur mahasiswa di kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba, maka

perlu didefinisikan istilah penelitian ini. Definisi istilah penelitian ini dikemukakan untuk memperjelas fokus penelitian.

Kesantunan berbahasa adalah tata krama berkomunikasi dengan mitra tutur yang menyatakan perintah dan suruhan dengan mempertimbangkan penghargaan dan penjagaan wibawa, nilai, rasa antara penutur dengan mitra tutur.

Jenis kesantunan dalam penelitian ini adalah terdiri atas kesantunan dalam tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Ilokusi tindak asertif (*assertive*), yaitu tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Ilokusi asertif juga sering disebut *representative*. Ilokusi tindak direktif, yaitu tindak tutur yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Ilokusi tindak komisif (*commissives*), yaitu tindak tutur yang sedikit banyak mengikat penutur dengan suatu tindakan masa depan. Contoh ilokusi ini, misalnya, menjanjikan, menawarkan, dan berkaul (*bernadar*). Ilokusi ini cenderung bersifat menyenangkan daripada bersifat kompetitif karena tidak menngacu pada kepentingan penutur, tetapi pada kepentingan mitra tutur. Ilokusi tindak ekspresif (*expressive*), yaitu tindak tutur yang berisi ungkapan sikap psikologis penutur terhadap situasi yang tersirat dalam ilokusi. Contoh ilokusi ini, misalnya, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengancam, memuji, menuduh, dan mengucapkan bela sungkawa. Sama halnya dengan

komisif, ilokusi ekspresif juga cenderung bersifat menyenangkan. Ilokusi tindak deklarasi, yaitu tindak tutur yang memberi akibat tertentu pada mitra tutur berdasarkan kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, termasuk lokusi ini, misalnya, pernyataan memecat, memberi nama, membaptis, mengundurkan diri, menjatuhkan hukuman dan mengangkat pegawai. Ilokusi ini biasanya dihubungkan dengan lembaga dan wewenang atau otoritas yang dimiliki penutur.

C. Pengelolaan Peran Sebagai Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Sedangkan instrument pengumpulan data yang lain selain manusia adalah berbagai bentuk alat-alat bantu berupa alat perekam dan berupa dokumen-dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian serta wawancara ulang, namun berfungsi sebagai instrument pendukung. Oleh karena itu, kehadiran peneliti secara langsung di lapangan sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan dan atau sumber data lainnya di sini mutlak diperlukan.

D. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba yang beralamat di Jalan Abd Azis No 70. Kabupaten Bulukumba.

Alasan pemilihan lokasi ini karena di kampus ini masih banyak mahasiswa yang kurang memahami kesantunan bertindak tutur baik kepada dosen, senior maupun junior.

E. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tuturan

Tuturan adalah sesuatu yang dituturkan; ucapan; ujaran (cerita), Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 780) tuturan dalam penelitian ini adalah percakapan antara mahasiswa dengan dosen, mahasiswa dengan senior dan mahasiswa dengan junior.

2. Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Bogdan dan Biklen (1982) dalam Moleong (2007). Catatan lapangan juga termasuk dalam situasi pembicaraan atau konteks percakapan yang tidak bisa direkam.

Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester IV yang merupakan responden yang mewakili seluruh populasi karena posisinya berada di tingkat dua yang memiliki senior dan junior.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

1. Observasi Langsung

Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan alat perekaman yaitu telepon yang dilengkapi dengan kamera dan alat perekam. Observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematis tentang kesantunan tindak tutur mahasiswa di Kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, penggunaan metode wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai tambahan terhadap apa yang belum jelas setelah perekaman tindak tutur, ditanyakan ulang kepada si responden.

G. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (dalam Emzir, 2010) menyatakan bahwa terdapat tiga macam kegiatan analisis data kualitatif, yaitu:

Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti : merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

H. Tahap Penelitian dan Jadwalnya

Moleong mengemukakan bahwa "Pelaksanaan penelitian ada empat tahap yaitu (1) tahap sebelum ke lapangan, (2) tahap pekerjaan lapangan, (3) tahap analisis data, (4) tahap penulisan laporan". Dalam penelitian ini tahap yang ditempuh sebagai berikut :

1. Tahap sebelum kelapangan, meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori, penjajakan alat peneliti berupa alat perekam, mencakup observasi lapangan dan permohonan ijin kepada subyek yang diteliti, konsultasi fokus penelitian, penyusunan usulan penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan kesantunan tindak tutur mahasiswa di kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba, baik dengan dosen, mahasiswa

senior, dan mahasiswa junior melalui tindak tutur ilokusi. Data tersebut diperoleh dengan observasi langsung yaitu dengan cara perekaman tuturan, wawancara ulang ketika selesai merekam dan dokumentasi.

3. Tahap penulisan laporan, meliputi : kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan perbaikan saran-saran demi kesempurnaan proposal yang kemudian ditindaklanjuti hasil bimbingan tersebut dengan penulis proposal yang sempurna. Langkah terakhir melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk ujian proposal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sebagaimana dinyatakan sebelumnya bahwa kesantunan adalah tata krama berkomunikasi dengan mitra tutur dengan mempertimbangkan penghargaan dan penjagaan wibawa, nilai, rasa antara penutur dengan mitra tutur. Jenis kesantunan berbahasa yang dimaksud adalah variasi tuturan santun dosen dan mahasiswa dalam berinteraksi dengan lawan tuturnya. Jenis kesantunan yang dimaksud adalah kesantunan tindak tutur ilokusi. Kesantunan tindak tutur ilokusi dalam bahasa Indonesia terdiri atas lima jenis, yaitu (1) ilokusi asertif yaitu tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Contoh ilokusi jenis ini adalah menyatakan, mengusulkan, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan dan membual. (2) ilokusi direktif yaitu tindak tutur yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Contoh ilokusi jenis ini, memesan, memerintah, mengkritik, memohon, menuntut, dan memberi nasihat. (3) Ilokusi Komisif yaitu tindak tutur yang sedikit banyak mengikat penutur dengan suatu tindakan masa depan. Contoh ilokusi ini, misalnya, menjanjikan, menawarkan, dan berkaul (bernadar). (4) Ilokusi Ekspresif, yaitu tindak tutur yang berisi ungkapan sikap psikologis penutur terhadap situasi yang tersirat dalam ilokusi. Contoh ilokusi ini, misalnya, mengucapkan

terimah kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengancam, memuji, menuduh, dan mengucapkan bela sungkawa. (5). Ilokusi deklarasi, yaitu tindak tutur yang memberi akibat tertentu pada mitra tutur berdasarkan kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas. “termasuk lokusi ini, misalnya, pernyataan memecat, memberi nama, membaptis, mengundurkan diri, menjatuhkan hukuman dan mengangkat pegawai.

Berdasarkan uraian tersebut diuraikan hasil penelitian ini tentang (1) kesantunan tindak tutur mahasiswa dengan dosen di kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba; (2) kesantunan tindak tutur mahasiswa dengan mahasiswa senior di kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba; dan (3) kesantunan tindak tutur mahasiswa dengan mahasiswa junior di kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba.

1. Kesantunan Tindak Tutur Mahasiswa dengan Dosen di Kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba

Data berikut ini menggambarkan kesantunan tindak tutur mahasiswa dengan dosen. Kesantunan tindak tutur mahasiswa dengan dosen yang bermakna ilokusi asertif menyatakan lebih banyak terjadi dalam proses perkuliahan. Hal ini terjadi karena mahasiswa lebih banyak berucap atau menyatakan sesuatu kepada dosen dengan menggunakan tuturan ilokusi asertif yang santun. Lebih jelasnya, tampak pada bagan berikut ini.

- a. Ilokusi Asertif Menyatakan Mahasiswa dengan Dosen di Kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba.

Bagan 4.1

Representasi Kesantunan Tindak Tutur Ilokusi Asertif Menyatakan Mahasiswa dengan Dosen di Kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba Tahun 2016

Ilokusi	Tindak Tutur	Penutur
Asertif Menyatakan	Dosen: Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatu	Siti Usmia, S.E
	Mahasiswa: (serentak) waalaikum salam warahmatullahi wabarakatu	Semua Mahasiswa
	Tuturan lain	
	Dosen: Siap untuk belajar? Mahasiswa: Siap bu.	Siti Usmia, S.E Semua Mahasiswa

Sumber: Data Primer

Berdasarkan bagan 4.1 di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat kesantunan mahasiswa dalam bertutur kepada dosen yang berimplikasi pragmatis menyatakan. Hal ini dapat dicermati pada konteks tuturan, yakni menyatakan salam dan menyatakan kesiapan.

Fakta penting dari bagan di atas adalah bahwa para mahasiswa begitu santun kepada dosen, ini ditandai oleh jawaban mahasiswa yang selalu serentak menjawab pernyataan-pernyataan dari dosen.

Sesuai dengan konteks pembicaraan, maka tuturan *salam dan siap* berimplikasi pragmatis yang menyatakan. Dalam hal ini, mahasiswa menyatakan kepada dosen salam dan kesiapannya dalam menerima pelajaran. Dalam menyatakan sesuatu kepada dosen, mahasiswa menggunakan imperatif salam sebagai penanda kesantunan. Tuturan ini lebih santun dilakukan oleh mahasiswa untuk menghargai dan tidak mengurangi wibawa dosen.

b. Ilokusi Asertif Mengusulkan Mahasiswa dengan Dosen di Kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba.

Kesantunan asertif yang bermakna pragmatis mengusulkan dalam proses perkuliahan tampak pada tuturan mahasiswa kepada dosen .

Perhatikan bagan berikut ini!

Bagan 4.2

Representasi Kesantunan Ilokusi Asertif Mengusulkan Mahasiswa dengan Dosen di Kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba Tahun 2016

Ilokusi	Tindak Tutur	Penutur
Asertif Mengusulkan	<p><i>Sambil menjelaska, ibu dosen tidak memperhatikan jikalau laptopnya sudah kehabisan charger.</i></p> <p>Mahasiswa: Maaf bu, Laptopnya mau di cas?</p> <p>Dosen: Iya, ini. (sambil memberikan cas kepada mahasiswa)</p>	<p>Sri Wahyuni</p> <p>Siti Usmia, S.E</p>

	Makasi dek. Mahasiswa: Sama-sama bu.	Sri Wahyuni
--	---	-------------

Sumber: Data Primer

Berdasarkan bagan tersebut, tampak percakapan antara mahasiswa dengan dosen. Wujud percakapan mahasiswa dengan dosen tersebut diwujudkan dalam kalimat asertif mengusulkan yang santun. Hal ini ditandai dengan tuturan mahasiswa *maaf bu, laptopnya mau di cas?* Tuturan *maaf bu, laptopnya mau di cas?* sesuai dengan konteks tersebut bermakna pragmatis asertif mengusulkan. Dalam hal ini, mahasiswa mengusulkan dosen dengan bahasa yang santun agar mau men-charger laptopnya yang sudah lowbet.

Konteks komunikasi dosen dan mahasiswa sesuai dengan data tersebut merupakan konteks komunikasi yang santun. Artinya, penutur (mahasiswa) bersikap santun dalam berbahasa terhadap lawan tuturnya (dosen). Hal ini dilakukan untuk menghargai lawan tutur, terutama yang memiliki status lebih tinggi.

Wujud kesantunan mahasiswa tampak pada inisiatifnya untuk memberi tahu dan membantu dosen untuk mencharger laptop dosen, hal ini juga bisa sebaliknya, dosen yang meminta hal tersebut. Tapi hal itu tidak terjadi karena mahasiswa yang lebih dulu mengusulkan.

- c. Kesantunan Ilokusi Asertif Mengeluh Mahasiswa dengan Dosen di Kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba.

Kesantunan asertif mengeluh atau keluhan yang dituturkan mahasiswa kepada dosen tampak pada penggunaan kalimat *keluhan* dengan penanda kesantunan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Hal ini tampak pada bagan berikut ini.

Bagan 4.3

Representasi Kesantunan Ilokusi Asertif Mengeluh Mahasiswa dengan Dosen di Kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba Tahun 2016

Ilokusi	Tindak Tutur	Penutur
Asertif Mengeluh	Dosen: Bendahara, bagaimana bukunya sudah lunas semua?	Haerani, S.ST
	Mahasiswa: belum bu.	Titik Ahriani
	Dosen: kenapa belum? Janjinya dalam dua minggu semuanya lunas.	Haerani, S.ST
	Mahasiswa: (naik ke meja dosen) bu saya belum ada bukuku.	Andi Ulfa
	Dosen: Kenapa Bisa?	Haerani, S.ST
	Mahasiswa: Tidak hadirka saat pembagian buku bu.	Andi Ulfa

Sumber: Data Primer

Penanda kesantunan asertif mengeluh sesuai dengan konteks tuturan mahasiswa yang ditandai dengan wajah memelas dipicu oleh percakan antara dosen dan bendahara. Walaupun banyak kelompok yang ribut tentang pembayaran buku, namun di sisi lain ada mahasiswa yang merasa belum memiliki buku sehingga membuat ia harus mengeluhkan hal itu kepada dosen.

Faktanya saat ini hubungan antara dosen dan mahasiswa sudah berubah, dulu mahasiswa takut pada dosennya tapi sekarang tidak lagi, malah kebanyakan mereka para mahasiswa menganggap dosen adalah sahabatnya makanya mahasiswa selalu mengeluhkan masalahnya kepada dosen walaupun di dalam kelas.

d. Kesantunan Ilokusi Asertif Mengemukakan Pendapat Mahasiswa di Kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba.

Kesantunan Ilokusi yang bermakna pragmatis mengemukakan pendapat dalam proses perkuliahan tampak pada bagan tuturan mahasiswa kepada dosen di bawah ini.

Bagan 4.4

Representasi Kesantunan Ilokusi Asertif Mengemukakan Pendapat Mahasiswa dengan Dosen di Kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba Tahun 2016

Ilokusi	Tindak Tutur	Penutur
Asertif Menge mukakan pendapat	Dosen: apa itu pengertian bidan?	Siti Usmiah, S.E
	<i>Mahasiswa sambil berebut</i>	
	Mahasiswa: bidan adalah seorang perempuan yang telah memiliki keahlian dan tersertifikat.	Titik Ahriani
	Dosen: ada yang lain?	
	Bagus.	
	Semuanya sudah mengerti tentang pengertian bidan, jangan sampai di luar sana di tanya tentang pengertian bidan dan kalian tidak tahu, mempermalukan institusi.	Siti Usmiah, S.E
	Mahasiswa: semoga tidak bu.	
	Dosen: Amin.	
	Tuturan lain:	Titik Ahriani
	Dosen: apa yang harus dikolaborasikan bidan kepada dokter dalam perawatan	Siti Usmiah, S.E
Mahasiswa: obat dosis tinggi yang harus seizin dokter	Zelna Andriani, S.ST	
Tuturan lain	Tina Jastina	

	<p>Dosen: kita akan membuat tugas tentang visi dan misi anda di masa yang akan datang.</p> <p>Mahasiswa: iye bu.</p> <p><i>Setelah visi dan misi dibuat, ibu dosen kembali bertanya</i></p> <p>Dosen: apa hikmah dari tugas ini?</p> <p>Mahasiswa: bisa membandingkan antara visi yang dibuat sendiri dengan visi teman.</p> <p>Mahasiswa: bisa melihat pendapat orang lain.</p> <p>Mahasiswa: bisa mengetahui visi dan misi orang lain.</p> <p>Mahasiswa: secara tidak langsung kita dapat mengetahui jalan untuk menuju sukses.</p>	<p>Siti Usmiah, S.E</p> <p>Eka Wani</p> <p>Siti Usmiah, S.E</p> <p>Titik Ahriani</p> <p>A.Athir</p> <p>A. Ulfa</p> <p>Rosamawati</p>
--	---	--

Sumber: Data Primer

Berdasarkan bagan tuturan di atas, tampak percakapan antara mahasiswa dengan dosen. Wujud percakapan mahasiswa dengan dosen tersebut diwujudkan dalam kalimat ilokusi menyatakan pendapat yang santun. Hal ini ditandai dengan tuturan mahasiswa tentang pengertian bidan, kolaborasi bidan dan dokter, dan tuturan terakhir adalah hikmah dari tugas menulis visi dan misi.

- e. Kesantunan Ilokusi Asertif Melaporkan Mahasiswa dengan Dosen di Kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba.

Fenomena kesantunan asertif melaporkan tentang keterlambatan dua mahasiswa disaat pelajaran telah berlangsung tampak pada bagan berikut ini.

Bagan 4.5

Representasi Kesantunan Ilokusi Asertif Melaporkan Mahasiswa dengan Dosen di Kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba Tahun 2016

Ilokusi	Tindak Tutur	Penutur
Asertif Melaporkan	<i>Dengan asyiknya ibu dosen menjelaskan, tiba-tiba datang 2 mahasiswa.</i>	
	Dosen: kenapa?	Dewi Permatasari, S.ST
	<i>Berjalan mendekat</i>	
	Mahasiswa: Maaf bu terlambatka.	A.Hijrah
	Dosen: Kenapa Bisa?	Dewi, S.ST
	Mahasiswa: Kempes ban motorku bu.	A.Hijrah
	Dosen: Kau ia?	Dewi, S.ST
	Mahasiswa: Sama ja bu.	A.Athir
	Dosen: Lagu lama, duduk sana, lain kali jangan terlambat yah.	Dewi, S.ST
	Mahasiswa: iye bu, makasi.	A.Hijrah

Sumber: Data primer

Kesantunan asertif melaporkan yang digunakan mahasiswa terhadap dosen di awal perkuliahan di kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba ditandai oleh penanda kesantunan *melaporkan* keterlambatan dua mahasiswa dengan menggunakan kata, *maaf bu, terlambatka*. Yang kemudian ditanyakan kembali alasannya yang ternyata *kempes ban motornya*. Kedua kalimat tersebut sudah menyiratkan asertif melaporkan, dan setelah alasan diterima, dosen menyuruhnya untuk duduk dan mengingatkan untuk tidak terlambat lagi.

Faktanya dalam setiap perkuliahan apalagi di jam pertama pelajaran selalu ada saja mahasiswa yang terlambat baik itu jarak rumah yang jauh, macet dan kendala lain di perjalanan. Oleh sebab itu seorang dosen ataupun guru harus pandai-pandai memberi pengarahan kepada mahasiswa agar tidak terlambat.

f. Kesantunan Ilokusi Direktif Permohonan Mahasiswa dengan Dosen di Kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba.

Tuturan direktif yang dituturkan oleh mahasiswa terhadap dosen dan bermakna pragmatis permohonan dapat dicermati pada bagan berikut ini.

Bagan 4.6

Representasi Kesantunan Ilokusi Direktif Permohonan Mahasiswa dengan Dosen di Kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba Tahun 2016

Ilokusi	Tindak Tutur	Penutur
Direktif Permohonan	Mahasiswa: <i>mohon</i> dijelaskan teknik-teknik yang baik dalam menulis artikel kesehatan	Sartika
	Dosen: Teknik menulis artikel kesehatan? rajin menulis ya, bagus itu.	Amina Syam, M.Kes
	Mahasiswa: Cuma belajar-belajar bu, siapa tau nanti bisa jadi penulisan benaran, kan bisa setiap saat mengupdate tulisan tentang kesehatan.	Sartika
	Dosen: Kalau begitu nanti ibu berikan materi Tambahan tentang penulisan artikel ya, khusus untuk artikel kesehatan.	Amina Syam, M.Kes
	Mahasiswa: Iye bu.	Sartika
	Tuturan lain	
	Dosen:bahwa pembelajaran kontekstual yang digunakan dalam mempelajari komunikasi dan konseling dalam praktik kebidanan pada pertemuan kali ini, dari sini bisa dimengerti kalau tidak jelas	Selviana Bamba, M.Kes

	<p>silakan ditanyakan kembali. bagaimana lanjut? Mahasiswa: Bu <i>tolong</i> diberikan penjelasan lebih jelas tentang pembelajaran kontekstual! Mahasiswa: Iya bu. Dosen: Pembelajaran kontekstual artinya kalian nanti akan belajar sesuai dengan konteks, kondisi, dan melihat langsung fenomena di lapangan tentang bagaimana berkomunikasi konseling dalam praktik kebidanan Tuturan lain Dosen: Minggu lalu saya menyuruh semua mahasiswa membawa kertas selemba. Mahasiswa: Iya bu. Mahasiswa lain menjawab, bu saya tidak ada. Dosen: kalau begitu ini, saya membawa beberapa dari rumah. <i>Mahasiswa ribut sambil memperebutkan kertas dari dosen</i> Mahasiswa: Ibu saya, (sambil memohon meminta kertas yang ada di tangan</p>	<p>Irmayanti Anamulia Selviana Bamba, M.Kes Siti Usmah, S.E Semua Mahasiswa Nurhidayah Siti Usmah, S.E Nurhidayah</p>
--	--	---

	ibu dosen) tapi ibu dosen tidak melihatnya	
--	--	--

Sumber: Data Primer

Berdasarkan konteks tuturan tersebut tampak kesantunan direktif permohonan mahasiswa kepada dosen dengan penanda kesantunan *mohon*. Hal ini tampak pada kalimat “*mohon* dijelaskan teknik-teknik yang baik dalam menulis artikel kesehatan”. Permohonan mahasiswa sesuai dengan konteks kalimat tersebut adalah memohon kepada dosen agar dijelaskan tentang teknik menulis artikel di bidang kesehatan.

Kalimat *mohon* dijelaskan teknik-teknik menulis artikel kesehatan sesuai dengan kalimat tersebut jauh lebih santun jika mahasiswa hanya menyatakan “bu, dijelaskan teknik-teknik menulis artikel kesehatan.

Konteks tuturan yang kedua *bu, tolong diberikan penjelasan lebih jelas tentang pembelajaran kontekstual* berimplikasi pragmatis permohonan yang dituturkan dalam wujud kesantunan direktif permohonan. Sesuai dengan konteksnya, mahasiswa memohon dengan santun kepada dosen agar diberikan contoh sesuai dengan teori dan penjelasan yang baru saja dijelaskan oleh dosen. Tujuan permintaan mahasiswa tersebut agar dapat lebih memahami materi setelah dilengkapi dengan contoh (aplikasi) teori yang dipahami.

Penanda kesantunan yang dituturkan oleh mahasiswa adalah *tolong*. Penanda *tolong* pada tuturan mahasiswa dengan dosen tersebut

telah menerapkan skala kesantunan *social distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Mahasiswa bertutur yang santun karena menyadari jarak sosial dengan dosen. Mahasiswa menyadari bahwa dirinya memiliki status lebih rendah dibandingkan dosen sehingga sangat memperhatikan skala kesantunan berbahasa sehingga mahasiswa sebagai penutur dan dosen sebagai mitra tutur saling menguntungkan.

Konteks tuturan yang ketiga adalah permohonan mahasiswa terhadap dosen karena meminta selebar kertas tapi tidak di tanggapi oleh dosen sebab ibu dosen tidak melihatnya.

g. Kesantunan Ilokusi Direktif Memerintah Mahasiswa dengan Dosen di
Kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba

bagan berikut ini menggambarkan kesantunan tindak tutur mahasiswa dengan dosen. Kesantunan tindak tutur mahasiswa dengan dosen yang bermakna pragmatis perintah suruhan lebih banyak terjadi dalam proses perkuliahan. Hal ini terjadi karena mahasiswa memerintah dan menyuruh dosen dengan menggunakan tuturan direktif yang santun. Lebih jelasnya, tampak bagan berikut ini.

Bagan 4.7

Representasi Kesantunan Ilokusi Direktif Memerintah Mahasiswa dengan Dosen di Kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba Tahun 2016

Ilokusi	Tindak Tutar	Penutur
Direktif memerintah	Mahasiswa: Pak, <i>tolong iye</i> dijelaskan mengapa perlu MKDU bahasa Inggris 3 di semester 3?	Riskayani
	Dosen: MKDU bahasa Inggris 3 ? (Dosen mengulang menegaskan pertanyaan mahasiswa).	Nirwanto Maaruf, M.Pd
	Mahasiswa : Iya, Pak.	
	Dosen: kalian tahu apa itu MKDU?	Iye pak
	Mahasiswa : Mata kuliah dasar umum	Nirwanto, M.Pd
	Dosen: Ada yang bisa menjelaskan lebih lanjut?	Sri Dewi
	<i>Mahasiswa Saling menunjuk</i>	Nirwanto, M.Pd
	Dosen: Baiklah kalau begitu saya yang jelaskan MKDU adalah Mata Kuliah Dasar Umum yang wajib dipelajari oleh semua jurusan. Misalnya, bahasa Indonesia, pendidikan agama islam, pendidikan kewarganegaraan dan tentunya pendidikan bahasa inggris, Mata kuliah ini	Nirwanto, M.Pd

	<p>dipelajari oleh mahasiswa semua jurusan termasuk jurusan kebidanan supaya dapat mengetahui dasar-dasar mata kuliah dan sekiranya bisa diaplikasikan dalam mempelajari mata kuliah yang wajib. Mengerti?</p> <p>Mahasiswa: iye pak.</p> <p>Dosen: Ketua tingkat, ada?</p> <p>Mahasiswa: ada pak.</p> <p>(Suasana kelas menjadi ribut)</p> <p>Dosen: Mohon disiapkan LCD, bapak mau menggunakan LCD!</p> <p>Mahasiswa : lye pak.</p>	<p>Riskayani</p> <p>Nirwanto, M.Pd</p> <p>Irawati</p> <p>Nirwanto, M.Pd</p> <p>Irawati</p>
--	---	--

Sumber: Data Primer

Berdasarkan konteks pembicaraan tersebut tampak mahasiswa mengajukan pertanyaan tentang makna atau arti MKDU, khususnya MKDU bahasa Inggris. Tampak mahasiswa menyuruh dosen untuk menjelaskan maksud pernyataan tersebut. Perintah suruhan mahasiswa kepada dosen ditandai oleh tindak tutur penanda kesantunan *tolong* seperti tampak dalam kalimat “Pak, *tolong* dijelaskan mengapa perlu mata kuliah MKDU bahasa Inggris 3?. Kalimat dengan kesantunan *tolong* jauh lebih menghargai dosen jika dibandingkan ketika mahasiswa menyatakan “Pak, dijelaskan dulu tentang MKDU bahasa Inggris 3!”.

Faktanya banyak mahasiswa yang mempermasalahkan adanya mata kuliah bahasa Inggris tiga di akademi kebidanan, mereka beranggapan bahwa mata kuliah bahasa Inggris tiga tidak perlu lagi di semester tiga karena di semester satu dan dua sudah dipelajari.

h. Kesantunan Ilokusi Komisif Menawarkan Mahasiswa dengan Dosen di Kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba.

Data berikut ini menggambarkan kesantunan tindak tutur mahasiswa dengan dosen yang sering terjadi dalam lingkup kampus karena kesibukan dosen sehingga membuat jadwal pelajarannya terlambat, sehingga dosen ingin menambah jadwal kuliah lagi. Lebih jelasnya tampak pada bagan di bawa ini.

Bagan 4.8

Representasi Kesantunan Ilokusi Komisif Menawarkan Mahasiswa dengan Dosen di Kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba Tahun 2016

Ilokusi	Tindak Tutur	Penutur
Komisif Menawarkan	Dosen: Besok pagi ada jadwal kosong? Klo ada saya mau masuk jam pertama. Mahasiswa: Siang pi bu, karna mauki masuk ibu direktur jam pertama	Zelna Andriyana, S.ST Titik Ahriani

Sumber: Data Primer

Berdasarkan konteks pembicaraan tersebut di atas tampak mahasiswa dengan sopan sedang menawarkan kepada dosen untuk mengisi pelajaran setelah dhuhur, karena sudah ada dosen yang mau mengisi jadwal pelajaran jam pertama.

- i. Kesantunan Ilokusi Ekspresif Mengucapkan Terima Kasih Mahasiswa dengan Dosen di Kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba.

Wujud kesantunan ilokusi ekspresif terima kasih sesuai dengan konteks sehari-hari di lingkup kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba, tampak pada bagan berikut ini.

Bagan 4.9

Representasi Kesantunan Ilokusi Ekspresif Mengucapkan Terima Kasih Mahasiswa dengan Dosen di Kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba Tahun 2016

Ilokusi	Tindak Tutur	Penutur
Ekspresif Mengucapkan Terima Kasih	<p><i>Setelah dosen membereskan peralatan mengajarnya....</i></p> <p>Dosen: Sekian dan terima kasih. Assalamu alaikum warahmatullahi Wabarakatu</p> <p>Mahasiswa: Waalaikum salam warahmatullahi Wabarakatu</p> <p><i>Dosen berjalan meninggalkan kelas</i></p> <p>Mahasiswa: Terima Kasih banyak bu.</p> <p>Dosen: Iya, sama-sama.</p>	<p>A.Maya Anjeli, M.Kes</p> <p>Semua Mahasiswa</p> <p>Titik Ahriani</p> <p>A.Maya Rupa Anjali, M.Kes</p>

Sumber: Data Primer

Berdasarkan data tersebut dapat dinyatakan bahwa ucapan terima kasih mahasiswa terhadap dosen merupakan kesantunan mahasiswa dalam bertutur kepada dosen yang sering terjadi di lingkup kampus baik resmi maupun tidak resmi yang berimplikasi pragmatis.

Dalam sebuah perkuliahan setiap dosen memberikan atau mentransfer ilmunya kepada mahasiswa dan mahasiswa menerimanya dengan baik, itulah sebabnya setelah dosen meninggalkan ruang kelas kita sebagai mahasiswa wajib memberikan ucapan terima kasih kepada para dosen.

2. Kesantunan Tindak Tutur Mahasiswa dengan Mahasiswa Senior di Kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba

Kesantunan tindak tutur mahasiswa dengan mahasiswa senior di kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba ditemukan dalam tuturan tidak resmi.

a. Kesantunan Ilokusi Asertif Keluhan Mahasiswa dengan Senior di Kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba.

Tuturan ilokusi yang bermakna pragmatik asertif keluhan ditemukan dalam tuturan tidak resmi atau berada di luar kelas antara mahasiswa dengan mahasiswa senior di kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba. Kesantunan tindak tutur mahasiswa dengan mahasiswa senior di kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba. Konteks komunikasi hal ini dapat diamati pada konteks tuturan berikut ini, perhatikan bagan berikut.

Bagan 4.10

Representasi Kesantunan Ilokusi Asertif Keluhan Mahasiswa dengan Senior di Kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba Tahun 2016

Ilokusi	Tindak Tutur	Penutur
Asertif Keluhan	Senior : Dek sebentar sore latihan nah!	Rabitatul Ismi Titik Ahriani
	Mahasiswa:Kak maaf, sampai <i>soreka</i> kuliah, <i>klo</i> selesaika kuliah mauka langsung ke BPS. Biasa marah bosku klo terlambatka datang	
	Senior: Jadi?	Rabitatul Ismi
	Mahasiswa: <i>Enda taumi ka.</i>	Titik Ahriani

Sumber: Data Primer

Berdasarkan konteks tersebut di atas tampak interaksi antara mahasiswa dengan mahasiswa senior dalam percakapan tidak resmi yang terjadi di lingkungan kampus, terutama dalam membicarakan kegiatan ekstrakurikuler. Isi pembicaraan antara mahasiswa dengan mahasiswa senior terutama pada saat pemberitahuan jadwal latihan Gerak Jalan 17an. Dalam konteks seperti ini, terjadi komunikasi antara mahasiswa dengan senior yang menimbulkan tuturan ilokusi yang mengandung makna pragmatik asertif keluhan. Hal ini dapat dicermati pada konteks tuturan "*Kak, maaf sampai soreka kuliah, klo selesaika kuliah mauka langsung ke BPS, biasa marah bosku klo terlambatka datang*". Implikasi tuturan tersebut adalah mahasiswa mengeluh kepada lawan tutur (mahasiswa senior) untuk tidak ikut latihan hari ini.

b. Kesantunan Ilokusi ekspresif ucapan selamat Mahasiswa dengan Senior di Kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba.

Data tindak tutur yang diwujudkan dalam kalimat ekspresif ucapan selamat tampak pada bagan berikut ini.

Bagan 4.11

Representasi Kesantunan Ilokusi Ekspresif Mengucapkan Selamat Mahasiswa dengan Senior di Kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba Tahun 2016

Ilokusi	Tindak Tutur	Penutur
Ekspresif mengucapkan Selamat	Mahasiswa: Kak ultahki bedeng kemarin?	Ela Ariska
	Senior: <i>Iyek dek.</i>	Ernawati
	Mahasiswa: Klo begitu selamat ultahki pale ka, smoga tambah cantik dan sukses selalu.	Ela Ariska
	Senior: Terima kasih dek.	Ernawati

Sumber: Data Primer

Tuturan mahasiswa yang berwujud ilokusi dan bermakna pragmatik ekspresif ucapan selamat tersirat melalui tuturan mahasiswa *klo begitu selamat ultahki pale kak*. Tuturan mahasiswa yang demikian terealisasi sebagai wujud reaksi atas apa yang terjadi kemarin yaitu ulang tahun mahasiswa senior.

Kesantunan mahasiswa terhadap mahasiswa senior tampak pada penggunaan frasa *selamat ultahkik*. Pada ungkapan tersebut tampak

penggunaan klitik *-kik* pada kata *ultahkik* yang merupakan bentuk kesantunan mahasiswa dalam menyapa temannya. Berbeda ketika mahasiswa menggunakan klitik *-ko* yang merupakan bentuk ketidaksantunan mahasiswa. Namun, hal ini tidak tampak pada penggunaan bahasa mahasiswa pada konteks tuturan tersebut.

3. Kesantunan Tindak Tutur Mahasiswa dengan Mahasiswa Junior di Kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba

Kesantunan tindak tutur mahasiswa terhadap mahasiswa junior di kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba juga ditemukan dalam tuturan tidak resmi atau tuturan di luar kelas. Kesantunan tindak tutur ini sama dengan tindak tutur mahasiswa terhadap mahasiswa seniornya seperti telah diuraikan sebelumnya. Ditemukannya tindak tutur mahasiswa senior terhadap juniornya terjadi pada tuturan tidak resmi atau di luar kelas.

a. Kesantunan Ilokusi Asertif Mengusulkan Mahasiswa dengan Junior di kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba.

Bagan berikut ini menggambarkan kesantunan ilokusi yang bermakna pragmatis perintah usulan. Dalam hal ini, mahasiswa mengusulkan kepada mahasiswa junior dengan menggunakan tuturan ilokusi yang santun. Perhatikan bagan berikut ini.

Bagan 4.12

Representasi Kesantunan Ilokusi Asertif Mengusulkan Mahasiswa dengan Junior di Kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba Tahun 2016

Ilokusi	Tindak Tutur	Penutur
Asertif Mengusulkan	<p><i>Suasana di perpustakaan sangat tenang, tiba-tiba datang seorang mahasiswa masuk</i></p> <p>Mahasiswa: Adik-adik mohon perhatian, kalau bisa pindahki dulu karena mauki masuk ibu zelo mengajar di sini.</p> <p>Junior: Iyek kak.</p> <p>Mahasiswa: Terima kasih banyak dek atas perhatiannya</p>	<p>Mukrimah</p> <p>Semua Mahasiswa</p> <p>Mukrimah</p>

Sumber: Data Primer

Berdasarkan bagan tersebut dapat dinyatakan bahwa terdapat kesantunan mahasiswa senior dalam bertutur kepada juniornya yang berimplikasi pragmatis mengusulkan. Hal ini dapat dicermati pada konteks tuturan, yakni *adik-adik mohon perhatian, kalau bisa pindahki dulu!* Pada tuturan ini, terdapat penggunaan sapaan *adik-adik* yang memiliki kesantunan lebih tinggi dibandingkan ketika mahasiswa senior menyatakan *pindahmi dulu* atau *pindahko dulu*. Hal ini mengimplikasikan

bahwa dalam situasi formal maupun tidak formal mahasiswa senior masih sangat menghargai lawan tuturnya dari berbagai strata.

Sesuai dengan konteks pembicaraan, maka penggunaan sapaan *adik-adik* lebih santun dibandingkan penggunaan pronomina *kalian* atau klitik *-ko* dan *-mi*. Penggunaan sapaan *adik-adik*, saat mahasiswa mengusulkan juniornya agar berpindah tempat. Dalam menyuruh juniornya, mahasiswa senior menggunakan ilokusi asertif sebagai penanda kesantunan. Tuturan ini lebih santun dilakukan oleh mahasiswa senior untuk menghargai dan tidak mengurangi wibawa juniornya.

Konteks tuturan mahasiswa dengan juniornya tersebut telah menerapkan skala kesantunan *social distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Mahasiswa senior bertutur yang santun walaupun mereka menyadari jarak sosial dengan juniornya.

b. Kesantunan Ilokusi Direktif Memohon Mahasiswa dengan Junior di kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba.

Tuturan ilokusi yang dituturkan oleh mahasiswa senior terhadap juniornya dan bermakna pragmatis permohonan dapat dicermati pada bagan berikut ini.

Bagan 4.13

Representasi Kesantunan Ilokusi Direktif Memohon Mahasiswa dengan Junior di Kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba Tahun 2016

Ilokusi	Tindak Tutur	Penutur
Direktif Memohon	Mahasiswa: Adek tabe tolong kita panggil dulu ketua <i>tingkatta</i> .	Titik Ahriani
	Junior: <i>Iyek kak.</i>	Rahmawati
	Mahasiswa: Kasi tau nah, bilang ada pertemuan di aula.	Titik Ahriani
	Junior: <i>Iyek kak.</i>	Rahmawati

Sumber: Data Primer

Pada konteks tuturan tersebut tampak jenis kesantunan tindak tutur yang bermakna pragmatik direktif permohonan. Hal ini dapat dicermati pada komunikasi antara mahasiswa senior dengan juniornya. Sebagai senior sebagaimana konteks tuturan tersebut tetap mengutamakan nilai kesantunan dalam berkomunikasi dengan lawan tuturnya tanpa melihat stratanya. Hal ini dipahami oleh mahasiswa tentang konteks komunikasi saat itu dalam kondisi tidak resmi.

Kesantunan tindak tutur mahasiswa senior terhadap juniornya tampak pada konteks tuturan "*adek tabe tolong kita panggil dulu ketua *tingkatta!** Kesantunan tindak tutur tampak pada penanda kesantunan *permohonan*. Tuturan ini sangat santun, bersifat fleksibel, dan tidak memaksa lawan tutur untuk bertindak. Kalaupun lawan tutur bertindak

untuk melakukan yang diharapkan oleh penutur, tentunya lawan tutur merasa senang melakukan tindakan tersebut karena lawan tutur merasa dekat dengan penutur.

Kesantunan tidak tutur tersebut berimplikasi pragmatis permohonan yang dituturkan dalam wujud kesantunan direktif permohonan. Sesuai dengan konteksnya, mahasiswa senior memohon dengan santun kepada mahasiswa juniornya agar melakukan tindakan sesuai dengan yang diharapkan oleh mahasiswa senior.

Penanda kesantunan yang dituturkan oleh mahasiswa adalah *harap, mohon* dan *tabe (maaf), kita (Anda)* yang diikuti oleh sapaan *adek* pada tuturan mahasiswa senior dengan juniornya tersebut telah menerapkan skala kesantunan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan.

c. Kesantunan Ilokusi Direktif Memberi Nasihat Mahasiswa dengan Junior di Kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba.

Kesantunan direktif yang bermakna pragmatis memberi nasihat dalam proses tuturan tidak resmi tampak pada tuturan mahasiswa senior kepada juniornya. Perhatikan bagan berikut ini!

Bagan 4.14

Representasi Kesantunan Ilokusi Direktif Memberi Nasihat Mahasiswa dengan Junior di Kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba Tahun 2016

Ilokusi	Tindak Tutur	Penutur
Direktif Memberi Nasihat	Mahasiswa: Adek, perbaiki carata parkir Junior: Iyek kak. Mahasiswa: Begitu donk.	Magfirah Sukma Arifin Magfirah

Sumber: Data Primer

Tuturan mahasiswa senior terhadap juniornya ini mengindikasikan bahwa mahasiswa senior tidak menerima perbuatan juniornya, yakni menolak cara juniornya memarkir motor.

Tuturan *perbaiki carata parkir* sesuai dengan konteks tuturan tersebut merupakan ekspresi mahasiswa senior terhadap perbuatan juniornya. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa senior memiliki sikap berbahasa yang santun dengan cara memanggil *adek* tapi dalam keadaan memberi nasihat kepada juniornya. Tuturan *adek perbaiki carata parkir*, sangat santun jika dibandingkan bila langsung diucapkan oleh mahasiswa senior dengan ungkapan "*wei perbaiki caramu parkir*".

Faktanya dalam lingkungan kampus senior lebih berani memberi nasihat kepada juniornya, ini berbanding terbalik jika junior yang melihat seniornya parkir sembarangan, sang junior pasti membiarkan keadaan tersebut terjadi karena junior takut kepada senior.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Komunikasi merupakan hal yang penting bagi terbentuknya suatu kelompok masyarakat untuk dapat berkomunikasi antarkelompok masyarakat, baik masyarakat umum maupun masyarakat kampus. Di masyarakat kampus atau perguruan tinggi, diperlukan suatu alat yang disebut bahasa. Bahasa merupakan media komunikasi yang utama dalam suatu masyarakat kampus untuk berinteraksinya antara mahasiswa dengan dosen dan mahasiswa lainnya. Bahasa seorang mahasiswa menggambarkan pikiran, perasaan, ide dan kemampuannya. Bahasa selalu dipergunakan oleh mahasiswa dalam berbagai konsep guna memenuhi tujuan interaksinya dalam lingkungan kampus.

Ketika mahasiswa berkomunikasi, ada *line* (garis-garis tertentu) yang menjadi dasar dalam berinteraksi, yakni tata karma berkomunikasi yang sering disebut sebagai kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa mahasiswa telah tercermin dalam cara berkomunikasi melalui tanda verbal. Ketika berkomunikasi, mahasiswa tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya menyampaikan ide yang dipikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam lingkungan kampus tempat belajar dan digunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi.

Aktivitas bertutur mahasiswa sangat mengemban prinsip sopan santun. Kesantunan berbahasa mahasiswa dapat terlihat pada proses tuturan ilokusi yang dilakukan dalam proses perkuliahan. Hal ini

direalisasikan melalui tindak tutur yang terpusat pada ilokusi. (Searle dalam Syafruddin, 2015: 18). Membagi tindak tutur menjadi lima jenis, yakni (a) asertif/representative, (b) direktif, (c) komisif, (d) ekspresif, (e) deklarasi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa kesantunan mahasiswa di kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba mengemban kesantunan berbahasa seperti kesantunan asertif, direktif, komisif, dan ekspresif, sedangkan deklaratif tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Aktivitas bertutur mahasiswa merupakan salah satu kegiatan fungsional sebagai manusia dan makhluk berbahasa. Leech (1983) mengatakan bahwa untuk dapat menggunakan bahasa dalam berkomunikasi, yaitu sarana linguistik dan sarana paralinguistik. Sarana linguistik berkaitan dengan ketepatan bentuk dan struktur berbahasa dan sarana paralinguistik berkaitan dengan kecocokan bentuk dan struktur serta konteks penggunaannya.

Dalam aktivitas bertutur seperti itu salah satu bentuk tuturan yang digunakan oleh mahasiswa di kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba adalah tuturan ilokusi. Istilah ilokusi yaitu pertuturan yang menyatakan tindakan atau maksud melakukan sesuatu.

Dalam berkomunikasi, norma-norma berbahasa tampak dari perilaku verbal mahasiswa. Perilaku verbal dalam bentuk tuturan ilokusi terlihat pada cara mahasiswa menyatakan, mengusulkan, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan, memohon, memberi nasihat, menawarkan, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat.

Norma sosiokultural menghendaki agar manusia bersikap santun dalam berinteraksi dengan sesamanya, termasuk mahasiswa kepada dosen dan mahasiswa lain.

Kesantunan berbahasa dapat dipandang sebagai usaha untuk menghindari konflik antara mahasiswa dengan dosen atau mahasiswa lainnya. Kesantunan berbahasa sangat penting dimana mahasiswa berada. Setiap mahasiswa percaya bahwa kesantunan berbahasa yang diterapkan mencerminkan budaya masyarakat. Hal itu terjadi juga dalam lingkup kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba. Kesantunan berbahasa yang ditunjukkan oleh mahasiswa dalam berinteraksi dengan mahasiswa dan dosen menimbulkan respons yang baik dari mahasiswa sehingga terjadi komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik akan menunjang tercapainya tujuan perkuliahan yang telah maksimal. Komunikasi antara mahasiswa dan mahasiswa, mahasiswa dengan dosen, dalam segala situasi harus tetap menjunjung nilai-nilai kesopanan yang berlaku. Dalam berkomunikasi, norma-norma kesantunan tampak dari perilaku verbalnya. Perilaku verbal dalam fungsi ilokusi terlihat pada cara penutur mengungkapkan kata asertif, direktif komisif, ekspresif, dan deklarasif. Perilaku ini bila dilakukan berulang-ulang akan menjadi kebiasaan yang baik.

Kesantunan berbahasa sangat penting dalam komunikasi antara mahasiswa dan dosen antara mahasiswa dan mahasiswa lain. Bahasa yang santun baik dilakukan oleh mahasiswa akan menimbulkan

komunikasi yang efektif untuk mencapai tujuan perkuliahan yang diharapkan. Untuk menjalin hubungan sosial dilakukan dengan menggunakan strategi. Misalnya dengan menggunakan ungkapan kesopanan, ungkapan implisit dan basa basi. Strategi tersebut dilakukan oleh mahasiswa dan lawan bicara agar proses komunikasi berjalan baik dalam arti pesan tersampaikan dengan tanpa merusak hubungan sosial di antara keduanya. Dengan demikian, setelah proses komunikasi selesai antara pembicara dan lawan bicara mempunyai kesan yang mendalam misalnya: kesan simpatik, sopan, ramah, dan santun.

Kesantunan berbahasa mahasiswa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal. Ketika berkomunikasi, mahasiswa tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya menyampaikan ide yang dipikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan digunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Dalam kaitan ini, mahasiswa sebagai pengguna bahasa dalam situasi perkuliahan dan untuk mencapai tujuan tertentu selalu berusaha memilih dan menggunakan pertuturan. Selain itu, mahasiswa sebagai pengguna bahasa juga selalu memperhatikan tata cara aspek sosial dan budaya yang ada dalam lingkungan .

Apabila tata cara berbahasa mahasiswa tidak sesuai dengan norma sosial dan budaya kampus, mahasiswa akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dikatakan tidak sopan, tidak berbudaya. Kesantunan dalam berkomunikasi berkaitan dengan bagaimana mahasiswa memperlihatkan

pikiran dan niat baik terhadap mitra tutur melalui penggunaan tuturan-tuturan yang tepat dan santun sesuai dengan konteks situasi merupakan kemampuan yang harus dimiliki mahasiswa.

Bahasa yang santun akan menunjukkan komunikasi yang efektif. (Kunjana; 2005.) ada lima hukum penting dalam mewujudkan komunikasi yang efektif yaitu: *respect*, (sikap menghargai), *empathy* (kemampuan untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi orang lain), *audible* (dapat didengarkan atau dimengerti), *clarity* (kejelasan dari pesan), *humble* (sikap rendah hati). Komunikasi tersebut telah dibangun oleh mahasiswa yang didasarkan pada lima hukum pokok komunikasi yang efektif. Hal ini menjadikan mahasiswa sebagai komunikator yang handal dan pada gilirannya dapat membangun jaringan hubungan dengan dosen dan mahasiswa lain yang penuh dengan penghargaan.

Aktivitas berbahasa mahasiswa di kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba mengemban prinsip sopan-santun. Hal ini sejalan dengan proses tuturan ilokusi yang dilakukan pada proses perkuliahan dan situasi tidak resmi. Hal ini direalisasikan melalui tindak bahasa menanyakan dan memerintah. Tindak bahasa memerintah merupakan tipologi tindak tutur, menyuruh, meminta, mengharap, memohon, menyilakan, mengajak, menasehati, melarang dan lain-lain.

Kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa di kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba dipandang sebagai usaha untuk

menghindari konflik antara mahasiswa dengan dosen atau mahasiswa lainnya. Kesantunan berbahasa mahasiswa merupakan (1) hasil pelaksanaan kaidah, yaitu kaidah sosial, dan (2) hasil pemilihan strategi komunikasi. Kesantunan berbahasa memang penting di mana pun berada. Setiap anggota masyarakat percaya bahwa kesantunan berbahasa yang diterapkan mencerminkan budaya suatu masyarakat. Apalagi pada setiap masyarakat selalu ada hirarki sosial yang dikenakan pada kelompok-kelompok anggota mereka. Hal itu terjadi karena mahasiswa telah menentukan penilaian tertentu, misalnya antara dosen dan mahasiswa, orang tua dan anak muda, pemimpin dan yang dipimpin, majikan dan buruh, serta status lainnya. Selain itu, faktor konteks juga menyebabkan kesantunan berbahasa perlu diterapkan.

Keberhasilan penggunaan strategi kesantunan berbahasa menciptakan komunikasi yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar mengajar berlangsung dengan baik dan telah mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Komunikasi antarsesama mahasiswa dan dosen tidak dibatasi, tetapi tetap menjunjung nilai-nilai kesopanan yang memang seharusnya berlaku.

Penggunaan bahasa dengan tingkat kesopanan yang maksimal dapat terlihat jelas saat mahasiswa dan dosen menjalani proses perkuliahan bahwa ranah seperti ini memerlukan suatu metode kesopanan berbahasa karena ranah ini terbilang ranah formal. Berkaitan dengan hal tersebut, walau pada ranah formal seperti itu mengharuskan

seseorang penutur menggunakan bahasa resmi dengan tingkat kesopanan yang memadai, tetapi terkadang ada yang lepas kontrol sehingga bahasa yang digunakan tidak layak diutarakan karena tidak mengandung nilai-nilai kesopanan.

Dalam membangun komunikasi antara penutur dan mitra tutur, maka kesantunan tindak tutur mahasiswa dengan mahasiswa senior maupun dosen di kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba memiliki bentuk tuturan ilokusi. Tuturan ilokusi dapat berwujud tuturan yang mengandung tuturan langsung maupun tuturan tidak langsung. Identitas sebuah tuturan akan tampak dan benar-benar jelas apabila tuturan itu muncul bersama-sama dengan bentuk atau wujud tanggapannya. Tanggapan yang dimaksud, pada dasarnya merupakan konteks situasi tutur bagi tuturan-tuturan itu. Tanggapan demikian dapat bersifat verbal, yakni dengan menggunakan kata atau frasa, atau dapat juga bersifat non verbal, yakni dengan wujud tindakan yang tidak menggunakan kata-kata atau frasa. Selain itu, tanggapan tersebut dapat pula merupakan gabungan antara tanggapan yang bersifat verbal dan tanggapan yang bersifat nonverbal. Kesantunan verbal dan nonverbal sangat diperlukan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh dosen maupun mahasiswa. Hal ini diperlukan agar tercipta proses pembelajaran yang terpusat dan efektif.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dalam proses perkuliahan di kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba, tuturan ilokusi seperti asertif, direktif, komisif, dan ekspresif amat sering digunakan baik oleh

dosen maupun mahasiswa. Temuan penting penelitian ini adalah bahwa kesantunan ilokusi deklaratif tidak muncul dalam penelitian ini, jika diurutkan jumlah kemunculan bentuk tuturan ilokusi yang dominan muncul adalah tuturan (direktif) permohonan, disusul urutan ke dua tuturan (asertif) mengemukakan pendapat, selanjutnya urutan ketiga tuturan (asertif) menyatakan, mengusulkan, mengeluh, dan terakhir adalah bentuk tuturan (asertif) melaporkan, tuturan (direktif) memerintah, memberi nasihat, tuturan (komisif) menawarkan, tuturan (ekspresif) mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran di kelas, dosen lebih banyak menyuruh mahasiswa untuk melakukan tindakan seperti yang diminta oleh dosen. Misalnya dosen menyuruh mahasiswa untuk menyatakan sesuatu, menjawab pertanyaan, memerintah dan lain-lain. Hasil penelitian ini juga menunjukkan semua bentuk tuturan ilokusi terjadi pada mahasiswa kepada dosen atau sebaliknya, dan mahasiswa senior ke junior atau sebaliknya.

Penemuan penting lain, jika diurutkan jumlah kemunculan prinsip kesantunan tuturan ilokusi, tuturan mahasiswa kepada dosen yang paling dominan muncul adalah prinsip kesantunan tuturan menyatakan, mengemukakan pendapat dan permohonan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses perkuliahan, mahasiswa banyak mengikuti dan menerima instruksi dosen. Kesantunan tuturan untuk menyatakan tuturan ilokusi dilihat dari pilihan kata dan hal-hal yang menyertai tuturan ilokusi asertif,

direktif, komisif, dan ekspresif berdasarkan prinsip-prinsip penghargaan, kebijaksanaan, kesederhanaan, kedermawanan dan kesimpatisan.

Bentuk tuturan ilokusi asertif, direktif, ekspresif, dan komisif yang santun pada umumnya ditemukan pada peristiwa tutur di dalam kelas atau sebaliknya, karena situasi serius dosen mempunyai perbedaan status sosial dengan mahasiswa, sehingga mahasiswa bertutur kata yang santun. Namun, tidak jarang ditemukan juga tuturan yang kurang santun dalam proses perkuliahan di kelas maupun di luar kelas, seperti yang sudah di jelaskan di atas. Hal ini pada umumnya didorong oleh rasa emosi yang tidak terkendali dan kadang di luar kesadaran mahasiswa, tapi untungnya hal itu tidak ditemukan dalam penelitian ini, semua responden menerapkan prinsip sopan santun.

Jenis tindak tutur yang terjadi dalam perkuliahan di kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba memperhatikan prinsip kesantunan, yaitu prinsip penghargaan, prinsip kesederhanaan, prinsip kebijaksanaan, prinsip kedermawanan. Tuturan yang santun akan mendapat respons atau tanggapan yang baik dari mitra tutur. Dengan demikian, akan tercipta pula komunikasi yang lancar, situasi kondusif sehingga dapat mencapai tujuan perkuliahan yang diharapkan.

Penutur yang santun adalah yang mampu memahami tatanan nilai soial budaya dalam lingkungan tempat ia berinteraksi sehingga akan memperlihatkan karakter berkomunikasi yang baik terhadap lawan tuturnya. Karakter berkomunikasi yang baik diwujudkan dalam pikiran,

perkataan, dan perbuatan. Dengan modal karakter yang baik, maka mahasiswa dapat membangun potensi diri yang kuat untuk kehidupan yang lebih baik, berguna, dan bermakna. Tuturan yang baik adalah tuturan yang mengikuti prinsip-prinsip kesantunan yaitu penghargaan, kesederhanaan, kebijaksanaan dan kedermawanan. Jadi, bahasa yang santun merupakan cerminan keselarasan dan kedamaian dalam berinteraksi di tengah-tengah bermasyarakat yang majemuk.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan hasil penelitian ini tentang kesantunan tindak tutur mahasiswa dengan dosen di kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba. Hasil penelitian sebagai berikut:

1. Jenis kesantunan tindak tutur mahasiswa dengan dosen di kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba, yaitu kesantunan ilokusi yang bermakna (asertif) menyatakan, mengusulkan, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan. (direktif) permohonan, memerintah. (komisif) menawarkan. (ekspresif) mengucapkan terima kasih.
2. Jenis kesantunan tindak tutur mahasiswa dengan mahasiswa senior di kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba, yaitu kesantunan ilokusi yang bermakna (asertif) keluhan dan (ekspresif) mengucapkan selamat.
3. Jenis kesantunan tindak tutur mahasiswa dengan mahasiswa junior di kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba, yaitu kesantunan ilokusi yang bermakna (asertif) mengusulkan. (direktif) memohon, dan memberi nasihat. Interaksi mahasiswa dengan dosen dan mahasiswa lainnya dalam perkuliahan telah menerapkan prinsip dan maksim kesantunan. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi tekanan dan

kerugian pada dosen dan mengabaikan keuntungan pada diri mahasiswa. Hal ini tampak ketika mahasiswa mengharapkan sesuatu sehingga dosen meresponsnya dengan baik. Itulah **Representasi Kesantunan Tindak Tutur Mahasiswa di Kampus Akbid Tahirah Al-Baeti Bulukumba.**

B. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian ini diajukan saran sebagai berikut:

1. Mahasiswa hendaknya menggunakan bahasa yang santun kepada dosen dan mahasiswa melalui penggunaan bahasa pragmatis (ilokusi) karena hal ini menjadi salah satu cara untuk menjalin komunikasi dan interaksi yang baik sebagai upaya pencapaian tujuan bersama dalam perkuliahan. Penggunaan bahasa yang pragmatis ini juga dimaksudkan untuk mengurangi tingkat tekanan psikologis mahasiswa yang terkadang merasa tertekan oleh penggunaan bahasa dosen yang monopolis.
2. Mahasiswa diharapkan agar lebih mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan tetap mempertimbangkan tingkat kesantunannya dalam interaksi perkuliahan sehingga mudah dipahami oleh lawan tutur.
3. Mahasiswa, hendaknya mempergunakan bahasa Indonesia yang pragmatis yang memiliki kesantunan sebagai sarana untuk menciptakan konteks komunikasi dengan dosen dan mahasiswa lainnya dengan akrab dan menghargai perasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryati, Winda. 2014. "Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa dalam Interaksi Pembelajaran di Sekolah Dasar Inpres Mariso II Kota Makassar". *Tesis*. Makassar: PPs UNISMUH.
- Austin, J.L. 1965. *How to Do Thing with Words*. Cambridge: Harvad University Press.
- Ceceng, Andi Tenri. 2012. "Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Interaksi Pembelajaran di Kelas XII SMK Negeri 5 Bulukumba". *Tesis tidak Diterbitkan*. Makassar: PPs UNISMUH.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, David. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta. Rajawali Press.
- Greetz, Clifford. www. Isnet 2006. Org/archive-millis/arciv95 diakses tanggal 10 Januari .2016.
- Gunawan, Tuti. 1994. *Teknik Bercerita*. Jakarta: Penerbitan Sarana Bobo.
- Hymes, D.H. (2009). "On communicative competence". In Pride, J.B.; Holmes, J. *Sociolinguistics: selected readings*. Harmondsworth: Penguin. pp. 269–293. ISBN 978-014080665-6.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kamus Linguistik* (Edisi ketiga). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Latif, Helda YUSDIANA. 2014. "Kesantunan Imperatif Tindak Tutur Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Kelara Kabupaten Jenepono." *Tesis*. Makassar: PPs UNISMUH.
- Leech, Geoffrey. FBA. 1983. (16 January 1936 – 19 August 2014) was a In his main book on the subject, *Principles of Pragmatics* (1983), he argued for a general)
- Leech, Geoffrey. 1994. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D. OKa. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

- Levinson, S.C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lyons, John. 1977 . *Semantics, Volume I*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mey, J.L. 1993. *Pragmatics an Introduction*. New York: Blackwell Oxford UK dan Cambridge.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Rosda Karya.
- Pranowo. 2009. "Kesantunan Berbahasa Tuntutan Kebutuhan dalam Berkomunikasi." *Makalah*. Klaten. UNWIDHA.
- Purwo, B. K. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahardi, R. Kunjana. 2000. *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Robin, Lakoff. 1973- Cited by 1349 - Related Articles Language.
- Sallatu, Syafruddin. 2015. *Kesantunan Berbahasa Indonesia Masyarakat Makassar*. Yogyakarta. Buginese Art.
- Searle, J.R. 1979. Indirect Speech Acts. Dalam A.P.Martinich (Ed.). *The Philosophy of Language*. Oxford: University Press.
- Subroto, Edi. 1999. "Ihwal Relasi Makna: Beberapa Kasus dalam Bahasa Indonesia." *Seminar Nasional I Semantik Sebagai Dasar Fundamental Pengkajian Bahasa*, Pascasarjana UNS Surakarta, 26-27 Pebruari 1999.
- Sukmadinata. , 2010. *Metode Penelitian interpersonal*.html didownload pada 1 Januari 2016. pukul 18.10 WIB.
- Suwito.2003. *Pengantar Awal Sociolinguistik, Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Tim Prima Pena. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Gitamedia Press.
- Unismuh, Makassar. 2010. *Pedoman Penulisan Tesis*. Makassar

- Verhaar, J. W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahab. 2007. "Implikatur Tindak Verbal Pujian Guru dan Siswa dalam Interaksi Belajar Mengajar di Kelas X SMA Negeri 5 Makassar". *Tesis Tidak Diterbitkan*. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Wijana, I D.P. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.